Digital Repository Universitas Jember

MILIK UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH PERKEBUNAN TEMBAKAU

( Studi Deskriptif tentang Buruh Anak di Desa Klompangan Kecamatan Ajung, Jember )

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

S

Asal Hadiah Pembelian
Terima Tgl : 16 NOV 2001
No. Induk : 0107
Klas 331.1 AST

Oleh :

*Irni Retno Astuti*

NIM. 97-1054

Pembimbing

Drs. H. Sulomo, SU

NIP. 130 879 635

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2001

Digital Repository Universitas Jember

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH PERKEBUNAN TEMBAKAU

**(Studi Deskriptif tentang Buruh Anak di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh:
Irni Retno Astuti
NIM. 97-1054

Pembimbing
Drs. H. Sulomo, SU
NIP. 130 879 635

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
**UNIVERSITAS JEMBER**
**2001**

Digital Repository Universitas Jember

# PENGESAHAN

Diterima dan Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Oktober 2001
Pukul : 08.00
Tempat : Gedung Skripsi FISIP Universitas Jember

Panitia Penguji

Ketua

DR. HARY YUSWADI, MA

Seketaris

Drs. H. SULOMO, SU

Anggota Penguji

1. DR. HARY YUSWADI, MA (
2. Drs. H. SULOMO, SU (
3. Drs. MAULANA S.K, MSi (

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan,

**Drs. H. Moch. Toerki**
**NIP. 130 524 832**

Digital Repository Universitas Jember

# MOTTO

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.
Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,
kecuali bagi orang-orang yang khusu' ".
(Terjemahan Q.S Al-Baqoroh: 45)[1]

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia)
mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang
mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,
sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan
(oleh Allah)". (Terjemahan Q.S Luqman:17)[2]

---

[1] Departemen Agama RI. 1989. *"Alquran dan Terjemahannya"*. Semarang: Toha Putra
[2] Idem

Digital Repository Universitas Jember

*Karya ini kupersembahkan kepada:*

- Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan untaian kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
- Mbak Erna Sri Mawarti, SH dan adikku Ernowo Wahyu Nugroho yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi.
- Almamater yang kubanggakan.

Digital Repository Universitas Jember

# Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala keridloan-Nya serta limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1), pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. Sulomo, SU sebagai Dosen Pembimbing yang dengan kesungguhan dan kesabaran serta meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Budi Santoso, S. Sos sebagai Dosen Wali selama penulis belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, Msi sebagai Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Bapak dan Ibu Dosen pembina mata kuliah jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah banyak memberikan ilmu pada penulis.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, atas segala bantuan, dan pelayanannya.
7. Bapak Kepala Desa Klompangan beserta Perangkatnya yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Ibu Dra. Elok Mahbubah, Direktur Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat, atas ijin kebersamaannya di YPSM.
9. Adik-adik di Klompangan yang telah meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang sekaligus memberikan informasi kepada penulis.

Digital Repository Universitas Jember

10. Bapak DR. Harry Yuswadi, MA dan Bapak Drs. Maulana S.K, Msi, yang telah banyak memberikan masukan dalam akhir penulisan skripsi ini.
11. Serta seluruh teman-teman yang telah mewarnai hidup penulis, khususnya teman-teman KS 97 (Hida, Dian, Agus, Elly, etc.), teman-teman di Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat (Mbak Dewi, Mas Denny, Etc.) dan Komunitas Studi Anak (Mas Tri, atas pinjaman buku-bukunya), teman-teman di kost-kostan (Evi, Iir, Anda, Wulan, Yuli, Risa, Netty, Wenny, Etc.) terima kasih atas bantuan, dorongan serta semangatnya.
12. Decom Crew (Eta, Ahmad) terima kasih atas segala bantuannya.

Mudah-mudahan semua jerih payah dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang.

Jember, Oktober 2001

Penulis

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN PENGESAHAN ..... ii
HALAMAN MOTTO ..... iii
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iv
KATA PENGANTAR ..... v
DAFTAR ISI ..... vii
DAFTAR TABEL ..... ix
DAFTAR LAMPIRAN ..... xi
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 8
1.3 Tujuan dan Kegunaan ..... 9
1.4 Tinjauan Pustaka ..... 10
1.5 Metode Penelitian ..... 25
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
2.1 Kondisi Geografis ..... 32
2.2 Kondisi Penduduk ..... 34
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi ..... 35
2.3.1 Jumlah Penduduk Desa Menurut Mata Pencaharian ..... 35
2.3.2 Jumlah Penduduk Desa Menurut Tingkat Pendidikan ..... 36
2.3.3 Jumlah Penduduk Desa Menurut Agama ..... 39
2.3.4 Sarana dan Prasaran Lain di Desa Klompangan ..... 40
2.3.4.1 Sarana Transportasi ..... 41
2.3.4.2 Sarana Komunikasi ..... 42
2.3.4.3 Sarana dan Prasarana Ekonomi ..... 42
2.3.4.4 Sarana dan Prasarana Kesehatan ..... 43
2.3.4.5 Sarana dan Prasarana Olah Raga ..... 44
2.3.4.6 Sarana Kegiatan dan Organisasi Sosial ..... 44
2.4 Lokasi dan Kondisi Tempat Kerja Responden ..... 45
2.4.1 Warengan ..... 46

Digital Repository Universitas Jember

2.4.3 Gudang Seng ..... 46
BAB III IDENTITAS RESPONDEN
3.1 Latar Belakang Responden ..... 48
3.1.1 Umur Responden ..... 48
3.1.2 Tingkat Pendidikan ..... 49
3.1.3 Lama Kerja dan Jam Kerja Responden ..... 51
3.1.4 Jumlah Saudara ..... 54
3.2 Latar Belakang Orang Tua ..... 55
3.2.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua ..... 55
3.2.2 Status Orang Tua ..... 57
3.2.3 Jenis Pekerjaan Orang Tua ..... 58
BAB IV ANALISA DATA
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja Sebagai Buruh Perkebunan Tembakau ..... 60
4.1 Faktor Kultural ..... 60
4.2 Faktor Struktural ..... 69
4.2.1 Industrialisasi Pertanian ..... 70
4.2.2 Kemiskinan ..... 72
4.2.3 Masuknya Nilai Kota ..... 86
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan ..... 88
5.2 Saran ..... 89
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Digital Repository Universitas Jember

## Daftar Tabel

Tabel:


1. Penggunaan Lahan Desa Klompangan ..... 33
2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin ..... 34
3. Jumlah Penduduk Desa Klompangan Menurut Mata Pencaharian ..... 35
4. Jumlah Penduduk Desa Klompangan Menurut Tingkat Pendidikan ..... 37
5. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga di Desa Klompangan ..... 38
6. Prasarana Pendidikan ..... 39
7. Jumlah Penduduk Menurut Agama ..... 39
8. Prasarana Ibadah ..... 40
9. Sarana Jalan ..... 41
10. Sarana Transportasi ..... 41
11. Sarana Komunikasi ..... 42
12. Prasarana Ekonomi ..... 43
13. Prasarana Kesehatan ..... 43
14. Sarana Olah Raga ..... 44
15. Organisasi /Kelembagaan ..... 45
16. Umur Responden ..... 48
17. Tingkat Pendidikan Responden ..... 50
18. Alasan Responden Tidak Sekolah/Putus Sekolah ..... 51
19. Lama Kerja Responden ..... 52
20. Jam Kerja Responden ..... 53
21. Tempat Kerja Responden ..... 54
22. Jumlah Saudara Responden ..... 54
23. Tingkat Pendidikan Bapak Responden ..... 56
24. Tingkat Pendidikan Ibu Responden ..... 56
25. Status Orang Tua Responden ..... 57

Digital Repository Universitas Jember

26. Jenis Pekerjaan Bapak ..... 58
27. Jenis Pekerjaan Ibu ..... 59
28. Bekerja karena Disuruh Orang Tua ..... 66
29. Hubungan Bekerja Disuruh Orang Tua dengan
Jumlah Saudara Responden ..... 68
30. Jumlah Gudang Tembakau yang Berada di Desa Klompangan ..... 71
31. Besarnya Pendapatan Responden yang diterima Responden
dalam satu bulan ..... 74
32. Hubungan Mendapat Penghasilan Sendiri dengan
Jam Kerja Responden ..... 76
33. Latar Belakang Responden terhadap Pilihan Tempat Kerja ..... 78
34. Jumlah Penghasilan untuk Membantu Pendapatan Orang Tua ..... 79
35. Hubungan Membantu Pendapatan Orang Tua dengan
Jumlah Saudara Responden ..... 83
36. Bekerja Karena Diajak Teman ..... 85

Digital Repository Universitas Jember

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi Identitas Responden

Lampiran 2 Rekapitulasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja Sebagai Buruh Perkebunan Tembakau

Lampiran 3 Daftar Kuesioner

Lampiran 4 Surat Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lampiran 5 Surat Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Jember

Lampiran 6 Peta Desa Klompangan

Digital Repository Universitas Jember

Milik UPT Perpustakaan UNIVERSITAS JEMBER

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan potensi sumberdaya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pengembangannya harus dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Pembinaan kesejahteraan anak termasuk pemberian kesempatan untuk mengembangkan haknya, pelaksanaannya tidak saja merupakan tanggung jawab orang tua, keluarga tetapi juga bangsa dan negara.

Sebenarnya anak bekerja disebabkan oleh kondisi yang memaksanya untuk bertindak, terlepas baik itu kondisi yang bernilai positif maupun negatif. Mereka berkeinginan untuk mencari alternatif hidup yang lebih baik dan berusaha untuk merubah dirinya pada kondisi yang dirasa lebih maju. Fenomena buruh anak jika ditinjau dari aspek pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu kondisi yang kurang menguntungkan, baik untuk mengembangkan diri anak maupun untuk kepentingan pembangunan nasional.

Menurut Amiruddiun dan Achdian yang dikutip oleh Suyanto (1999:5), kehadiran pekerja anak diberbagai daerah dan berbagai kegiatan usaha sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Di Indonesia, kehadiran pekerja anak terlihat menonjol menjelang abad 20, yaitu ketika sektor perkebunan dan industri gula modern mulai dikembangkan oleh kolonoalisme Belanda.

Bagi anak-anak yang berada di daerah pedesaan di Indonesia, bekerja merupakan suatu hal yang biasa. Dengan berlangsungnya proses industrialisasi, salah satu dampak yang terjadi pada pekerja anak adalah pergeseran bentuk dan status keterlibatan mereka dari tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar menjadi tenaga kerja upahan. Terutama yang berada di sektor pertanian.

> Pekerja atau buruh anak seringkali bekerja pada bidang-bidang yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sosial psikologis mereka, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti eksploitasi yang lahir dari kemiskinan, kurangnya pendidikan yang relevan, serta tradisi dan pola sosial yang menempatkan anak pada posisi yang rentan. (Kompas, 28 Oktober 1997)

Digital Repository Universitas Jember

Berdasarkan data sensus tenaga kerja nasional 1994, dilaporkan jumlah pekerja anak di Indonesia yang berumur 10-14 tahun sebanyak 2,08 juta. Lima propinsi yang mempunyai jumlah absolut terbesar dari anak berumur 10-14 tahun yang termasuk angkatan kerja adalah Jawa Timur (393.872), Jawa Tengah (322.393), Jawa Barat (232.393), Sumatera Utara (162.222), dan Sulawesi Selatan (138.307). Angka ini besar kemungkinan adalah angka minimal karena data tersebut tidak menginformasikan anak yang berusia dibawah 10 tahun dan tidak pula menghitung anak yang terlibat secara aktif dalam sektor tersembunyi, seperti anak jalanan, pembantu rumah tangga. Kondisi di kabupaten Jember berdasarkan susenas 1996 dalam Mustain (1999:15), terdapat 16.911 pekerja anak dari 234.935 anak usia 10-14 tahun.

Kondisi tersebut bertambah parah dengan terjadinya krisis moneter pertengahan tahun 1997 yang lalu. Krisis moneter yang terus menerus telah mempengaruhi harga kebutuhan pokok. Naiknya harga sembako telah juga mengakibatkan naiknya harga kebutuhan sehari-hari, sedang pendapatan masyarakat tetap. Hal inilah yang semakin membuat parahnya kondisi ekonomi keluarga miskin atau pra-sejahtera. Imbas dari krisis juga dirasakan oleh anak keluarga miskin, mereka dituntut untuk terlibat secara langsung untuk membantu mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Kondisi semacam ini sangatlah dilematis sebab disatu pihak ingin menghapus keberadaan pekerja anak namun dilain pihak anak bekerja merupakan tuntutan agar mereka dapat makan atau meneruskan hidupnya.

Kondisi pekerja anak di Jawa Timur menurut data yang diolah kantor statistik tahun 1998, diperkirakan jumlah anak yang bekerja atau pekerja anak sebanyak 336.889 orang. Di kabupaten Jember terdapat 7,20% atau 24.256 pekerja anak. Sedangkan di Desa Klompangan sendiri sebelum krisis terdapat sekitar 50 pekerja anak dan pada tahun 1998 terdapat 70 pekerja anak. (Data dari Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat).

Fenomena anak-anak yang telah ikut serta dalam kegiatan ekonomi baik yang diupah maupun tidak, telah banyak dipaparkan dalam beberapa studi tentang kehidupan di pedesaan Indonesia sejak tahun 1960-an. Seperti dalam penelitian

Digital Repository Universitas Jember

Geertz yang dikutip White tentang keluarga jawa (dalam Effendi, 1995:53), yang menggambarkan bahwa:

> Gadis-gadis kecil.... Sudah belajar berbelanja sendiri untuk seluruh keluarga, dan kalau ibunya berjualan di pasar- dapat menggantikan sang ibu untuk waktu-waktu singkat. Anak laki-laki mempunyai berbagai pekerjaan seperti mengurus adik. Sebelum masa remaja, anak laki-laki bisa mulai mencari uang dengan kerja sambilan, sebagai buruh membuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bis, sebagai tukang jahit atau tukang kayu. Anak-anak perempuan jarang bekerja kecuali dalam urusan ibunya, mereka biasanya tinggal di rumah, sibuk dengan tugas rumah tangga terus menerus.

Paparan di atas menggambarkan bahwa fenomena anak-anak yang bekerja baik untuk pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan upahan sudah lazim dilakukan, terutama dipedesaan. Pada waktu itu tampaknya anak-anak perempuan hanya terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan ibu, sedangkan anak laki-laki lebih awal memasuki kegiatan ekonomi yang mendatangkan upah. Akan tetapi hal tersebut saat ini telah mengalami pergeseran. Banyak anak-anak perempuan yang juga diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi. Mereka tidak hanya terbatas melakukan kegiatan disekitar pekerjaan ibu seperti memasak, membantu jualan atau membantu di sawah, tetapi mereka telah memasuki pekerjaan di luar rumah tangga.

Meski disadari bahwa pelibatan anak secara dini dalam aktivitas ekonomi cenderung menghambat perkembangan anak secara wajar dan bahkan tidak mustahil merugikan keselamatan dan masa depan anak itu sendiri. Namun karena tekanan ekonomi, anak harus menanggung beban bekerja mencari nafkah seperti layaknya orang dewasa. Sebagian anak mungkin sekadar bekerja membantu orang tua dirumah dengan jam kerja yang tidak terlalu lama tetapi tidak mustahil pula anak diusia mereka yang masih belia terpaksa sudah bekerja disektor publik.

Menurut perkiraan Bappenas, karena terjadinya krisis ekonomi pertengahan tahun 1997 yang lalu, potensi angka putus sekolah meningkat tajam, dari 2,8 juta menjadi 8 juta per tahun (Tjandraningsih, dkk. dalam Sularto, 2000:60). Dan yang memprihatinkan, bersamaan dengan makin tingginya kecenderungan anak putus sekolah adalah kemungkinan bertambahnya anak-anak

Digital Repository Universitas Jember

usia sekolah yang terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Meskipun kebiasaan untuk melatih anak bekerja sejak dini bukan hal baru, khususnya di kalangan keluarga miskin akan tetapi sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda pertengahan tahun 1997 yang lalu, diperkirakan angkanya melonjak cukup besar.

Secara obyektif, memang harus diakui bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997 dan terus berlanjut hingga sekarang, kondisi ekonomi penduduk menurun drastis yang diikuti terjadinya tingkat inflasi yang tinggi. Hal tersebut bukan saja menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat secara sangat tajam yang ditunjukan oleh meningkatnya penduduk miskin yang pada akhir tahun 1998 menurut Suyanto dalam Sularto (2000:63) diperkirakan mencapai 49,5 juta jiwa atau bertambah sekitar 27 juta jiwa jika dibandingkan awal tahun 1996. Namun lebih dari itu dampak lanjutan yang kemudian timbul adalah semakin banyaknya jumlah pekerja anak, baik yang berusia 5-9 tahun atau 10-14 tahun.

Menurut Suyanto dalam Sularto (2000:64), selain terjadinya penambahan jumlah absolut pekerja anak, dua akibat lain yang ditimbulkaan situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan adalah:

a. krisis ekonomi menyebabkan anak-anak yang semula dominan sebagai pekerja keluarga, sebagian diantaranya terpaksa keluar dari keluarganya dan bekerja sebagai buruh;
b. krisis ekonomi juga menyebabkan terjadinya penambahan jam kerja bagi pekerja anak. Jika pada Agustus 1997 pekerja anak laki-laki usia 10-14 tahun yang bekerja lebih dari 25 jam hanya 30,4 persen maka pada Desember 1998 meningkat menjadi 34 persen. Untuk pekerja anak perempuan jika semula hanya 32,9 persen yang bekerja lebih dari 25 jam per minggu maka setelah krisis meningkat menjadi 33,9 persen.

Menurut Hasan dalam Tambunan dan Somadikarta (1995:22), pada umumnya buruh anak di perkebunan berasal dari keluarga buruh miskin yang turun temurun di desa-desa. Desa dimana anak-anak bertempat tinggal sebagai buruh di perkebunan yang berjarak 10-15 km dari kota kecamatan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan dan tidak terjangkau tranportasi umum. Kebutuhan untuk bertahan hiduplah yang membuat buruh anak diwilayah Jember membantu orang tua menjadi buruh di perkebunan, karena orang tua tidak memiliki

Digital Repository Universitas Jember

ketrampilan dan tanah yang dapat diandalkan sebagai sumber nafkah keluarga. Posisi mereka sangat lemah sekali dalam perusahaan, sehingga perusahaan dapat dengan leluasa memeras mereka. Dilihat dari segi waktu yang tersedia kesempatan untuk mengembangkan diri kearah perbaikan kualitas hidup sangat kecil sekali.

Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh anak perkebunan tersebut disesuikan dengan tenaga dan skill yang mereka miliki. Di perkebunan tembakau di Jember menurut survei yang dilakukan oleh Akatiga-Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat (2000:10), 83% anak bekerja di gudang-gudang tembakau yaitu melakukan aktivitas *nyujen*, yaitu memilah-milah tembakau, dibedakan kualitasnya antara yang baik dan buruk. Dan sebagian lagi bekerja dilapangan (kebun tembakau) yaitu mencari ulat serta ikut memanen jika musimnya tiba. Dan sebagian besar dari mereka berstatus sebagai buruh lepas atau musiman. Lebih ironis lagi dari 83% buruh anak yang bekerja diperkebunan tembakau adalah anak perempuan yang bekerja sejak umur 7 tahun.

Pada dasarnya sepanjang keterlibatan anak-anak dalam sektor publik tidak dilakukan secara penuh dan sekadar hanya untuk membantu orang tua mereka saja barangkali hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Dalam beberapa kasus harus diakui bahwa melatih anak ikut bekerja dan membantu orang tua sejak dini memiliki efek yang baik karena anak dilatih untuk mengembangkan disiplin dan rasa tanggung jawab. Tetapi yang memprihatinkan adalah jutaan anak yang terlibat disektor publik ternyata tidak hanya sekedar membantu orang tua di rumah, tetapi tidak jarang mereka harus masuk di sektor-sektor yang dari segi kesehatan dan perkembangan psikologis sangat rawan.

Kondisi lokal Jember yang merupakan daerah perkebunan membuka peluang besar bagi keterlibatan pekerja anak disektor agroindustri perkebunan. Jember juga merupakan wilayah pengembangan budidaya agroindustri perkebunan dan pertanian.

Desa Klompangan merupakan salah satu desa di Jember yang menghasilkan tembakau, di desa ini terdapat gudang-gudang tembakau dan pada musim tembakau banyak lahan yang ditanami tembakau baik disewa maupun

Digital Repository Universitas Jember

ditanami sendiri oleh penduduk setempat. Kondisi yang demikian cukup menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari orang dewasa sampai pada anak-anak. Anak-anak ini bebas menentukan jam kerjanya sendiri. Hal ini berarti anak-anak dapat menentukan kapan mau bekerja atau tidak mau bekerja, sekalipun baik langsung maupun tidak langsung ada tuntutan orang tua agar mereka bekerja. Di tempat kerjanya buruh anak ini bekerja bersama dengan orang dewasa dan berada di bawah pengawasan mandor.

Di luar musim tembakau bagi buruh anak yang bekerja di gudang-gudang atak mereka menggunakan waktunya untuk bermain atau kegiatan lain. Sedangkan yang bekerja di gudang-gudang seng mereka tetap bekerja karena di gudang seng tersebut selalu ada tembakau yang selalu diproses yang nantinya akan diekspor.

Dunia kerja anak-anak tidak terbatas pada kerja upahan yang dilakukan dengan usaha tani atau perkebunan tembakau akan tetapi juga pekerjaan domestik dan pekerjaan upahan lainnya. Anak-anak bekerja di perkebunan tembakau hanya pada musim tembakau. Di luar musim tembakau anak-anak bersekolah dan sebagian bekerja di gudang-gudang tembakau bagi yang tidak sekolah, selain itu mereka juga bekerja di usaha-usaha rumahan seperti membuat dan membungkus makanan kecil yang banyak dilakukan oleh anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki menjadi kuli bangunan atau mencangkul di sawah.

Keterlibatan anak-anak sebagai tenaga kerja diperkebunan telah berlangsung sejak lama dan statusnya sebagai pekerja sangat tergantung pada sistem kerja di unit-unit usaha perkebunan. Di perkebunan besar meskipun ada peraturan mengenai batasan umur terendah bagi buruh perkebunan namun sistem produksi perkebunan telah membuka peluang bagi anak-anak untuk ambil bagian dalam proses produksi hasil perkebunan. Sistem kerja borongan dan target telah menyebabkan sebagian besar pekerja perkebunan melibatkan anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh upah yang mencukupi kebutuhan keuangan.

Melihat banyaknya gudang maupun lahan tembakau yang ada di Desa Klompangan membuat pengusaha melakukan suatu upaya untuk mencapai

Digital Repository Universitas Jember

keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak segan-segan seorang pengusaha memperkerjakan anak agar target dalam mencapai keuntungan bisa terpenuhi. Dengan sistem borongan seringkali tenaga anak juga terlibat.

Menurut Sairin dalam penelitian yang dilakukan Akatiga dan Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat (2000:3), sistem pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan panen seperti di perkebunan kelapa sawit disebut dengan istilah *famili kap*. Sistem ini secara resmi diakui oleh perkebunan-perkebunan. Sistem famili kap berfungsi sebagai media "pendidikan" bagi anak-anak buruh perkebunan. Bagi perkebunan sendiri hal ini menguntungkan karena mendapatkan pekerja yang sudah mempunyai kecakapan tanpa harus melatih dan mendidik mereka.

Perkebunan tembakau di Jember mengenal tiga jenis pengusahaan, yakni perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan negara. Menurut Padmo dan Jatmiko dalam penelitian yang dilakukan Akatiga dan YayasanPrakarsa Swadaya Masyarakat (2000:12), mengemukakan bahwa:

> Perkebunan rakyat mengusahakan tembakau rakyat dan tembakau jenis virginia yang digunakan sebagai bahan baku sigaret kretek atau untuk tembakau kunyah guna kebutuhan dalam negeri, sedangkan perusahaan swasta dan negara mengusahakan tembakau cerutu untuk bahan pembungkus maupun pengisi cerutu untuk pasar ekspor.

Meskipun berbeda jenis tembakaunya tetapi ketiga jenis perkebunan tersebut menerapkan sistem dan organisasi produksi yang mirip baik di bidang penanaman dan pengolahan pasca panen.

Perkebunan rakyat paling banyak menjadi tempat kerja bagi anak-anak, menurut penelitian Akatiga dan Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat sebanyak 97% anak bekerja di perkebunan rakyat. Meskipun di perusahaan swasta dan negara, anak-anak juga bisa diterima bekerja. Akan tetapi kedua jenis perusahaan tersebut karena alasan legal-formal yang membatasi bila memperkerjakan anak, antara lain sejalan dengan menaiknya isu pelarangan pekerja anak.

Masuknya anak-anak ke perkebunan tembakau diawali dengan membantu pekerjaan nyujen tembakau hasil kebun orang tuanya yang dilakukan di dapur atau bagian rumah lainnya. Rata-rata anak-anak petani tembakau mengenal pekerjaan tersebut pada usia 6 tahun. Ketika anak-anak makin besar mereka sudah

Digital Repository Universitas Jember

mempunyai cukup pengalaman untuk nyujen yang dapat digunakan sebagai bekal mencari pekerjaan di gudang orang lain sebagai pekerja upahan.

Pekerjaan di kebun tembakau dan gudang menyediakan jenis pekerjaan yang sesuai dilakukan oleh anak. Secara spesifik pekerjaan yang dilakukan buruh anak digudang adalah memilih atau mengelompokan tembakau berdasarkan letak daun pada batang dan ukuran lalu dirangkai (disujen) dengan tali kemudian dinaikkan ke glantang untuk dikeringkan. Selain *nyujen*, pekerjaan buruh anak adalah sebagai peladen yang tugasnya membantu pekerjaan buruh lain menyediakan daun tembakau untuk disortir pemilih atau buruh utama.

Dari uraian tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang buruh anak. Sehingga dalam penelitian ini penulis memilih judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH PERKEBUNAN TEMBAKAU** (Studi Deskriptif tentang Buruh Anak di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember).

Adapun dasar-dasar pertimbangan obyektif penulis memilih judul dan menentukan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Judul penelitian ini masih erat kaitannya dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Penulis memilih lokasi di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember karena penulis mendapati bahwa di desa tersebut banyak masyarakat yang menyewakan tanahnya untuk ditanami tembakau dan terdapat juga gudang tembakau dan bila musim tembakau tiba banyak anak-anak yang ikut bekerja sebagai buruh.

Sedangkan alasan subyektif penulis mengangkat masalah tersebut karena mengingat faktor biaya, waktu dan tenaga dalam melaksanakan penelitian ini masih dalam jangkauan penulis.

### 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian karena perumusan dengan jelas akan membantu kita untuk menjelaskan masalah sehingga tujuan penilisan akan tercapai seperti yang diharapkan. Perumusan masalah menurut Nazir (1988:133), adalah sebagai berikut:

Digital Repository Universitas Jember

"Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian dan merupakan langkah yang penting dan pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah."

Lebih lanjut Surachmad (1982:33), menjelaskan masalah sebagai berikut:

> Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakan manusia untuk memecahkannya dan masalah ini seharusnya dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilaluinya dengan jalan mengatasinya apabila kita akan berjalan terus. Oleh karena itu masalah yang benar-benar itu dapat dimasalahkan dalam penyelidikan dan perlu memiliki unsur-unsur yang menggunakan kita untuk membahasnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perumusan masalah adalah langkah yang penting dan sulit yang selanjutnya akan menuntun kita untuk mengatasi atau mencari jalan keluar.

Mengacu pada pendapat diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "**Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau, di Desa Klompangan, Ajung, Jember ?**"

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian dituntut adanya tujuan yang ingin diketahui dan kegunaan yang dapat di ambil sehubungan dengan penelitian tersebut. Menurut Hadi (1995:8), mengungkapkan bahwa "Tujuan penelitian adalah untuk menentukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan". Dengan demikian setiap penelitian harus mempunyai tujuan dan arah yang jelas. Penelitian yang tidak mempunyai tujuan serta arah yang jelas tidak akan bermanfaat. Penelitian yang berhasil harus berakhir dengan terjawabnya pertanyaan yang diajukan secara keseluruhan.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

Digital Repository Universitas Jember

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan penelitian tersebut adalah:

a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya.
b. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian dengan tema yang sama.
c. Diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat khususnya dan instansi terkait dalam membuat kebijakan bagi pekerja atau buruh anak.

**1.4 Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian diperlukan landasan berpikir dalam upaya untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam setiap penelitian. Dasar untuk memecahkan masalah itu haruslah menggunakan beberapa konsep yang ada pada teori-teori yang ada.

Kondisi keluarga kurang mampu merupakan faktor yang melatarbelakangi anak untuk bekerja. Dalam keluarga mampu jarang ditemui anak-anaknya yang bekerja dalam arti turut memikul tanggung jawab orang tua secara konsumtif. Sedangkan dalam keluarga kurang mampu seringkali anak-anak mereka turut membantu bekerja menghidupi keluarga atau setidak-tidaknya mencukupi kebutuhannya sendiri. Sehingga pentingnya peranan anak dalam kehidupan ekonomi keluarga kurang tampak dominan.

Dalam keadaan demikian seorang anak merasa sadar akan keterbatasan faktor ekonomi dalam keluarganya, sehingga dapat diketahui kira-kira ukuran kehidupan sendiri sebagai orang miskin. Karena kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang kehidupannya tidak bisa seperti kehidupan orang lain pada umumnya. Disadari atau tidak keadaan keluarga yang demikian memacu anak untuk bersikap mandiri atau bahkan berupaya untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, meskipun bantuan yang diberikan tidak mutlak.

Disisi lain, anak-anak yang bekerja dengan menjalankan kegiatannya terdorong oleh hasrat untuk memperoleh penghasilan sendiri, karena yang mereka

Digital Repository Universitas Jember

lakukan sebenarnya upaya mencari nafkah. Sehingga bagi mereka yang masih sekolah, penghasilan yang diperoleh sangat membantu dirinya setidaknya mengurangi beban orang tua atau dapat saja untuk menambah uang saku bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya anak-anak juga butuh menguasai cara yang tepat untuk memuaskan kebutuhan dasarnya. Hal ini berkaitan erat dengan proses pendidikan yang benar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak bukan hanya mengekang dan menyuruhnya bekerja demi meringankan beban orang tua. Dengan demikian anak membutuhkan kebebasan untuk tumbuh, belajar menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan. Karena dalam diri anak juga terdapat rasa ingin tahu yang bersifat alamiah. Pemenuhan rasa ingin tahu tersebut ternyata secara subyektif juga memuaskan, sebab belajar dan menemukan sesuatu yang baru menimbulkan rasa puas dan bahagia.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan jenis kepribadian yang dimiliki anak tersebut setelah dewasa. Setiap orang tua pasti mengharapkan agar anaknya menjadi seorang pribadi dewasa yang percaya diri, pintar, berani, riang, pengasih dan bermental kuat. Tetapi gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dapat membuat anak berkembang menjadi seorang pribadi yang tidak percaya diri, minder, pemurung, sulit mengambil keputusan serta tidak berprinsip.

Perlu disadari pula, bahwa banyak anak yang berkeinginan untuk mempunyai uang bagi keperluan mereka atau untuk memenuhi kebutuhan bagi dirinya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja di luar rumah tangganya sendiri. Seperti anak yang bekerja di perkebunan tembakau, merupakan bagian dari sekian banyak anak yang bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri.

Keinginan bekerja tersebut bagi anak mempunyai motivasi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Dimana terdapat adanya dorongan-dorongan dari mereka untuk bekerja. Pemenuhan kebutuhan ini diungkapkan oleh Sumarnonugroho (1984:103), kaitannya dengan kesejahteraan anak :

a. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah bagi anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar melalui asuhan keluarga atau asuhan orang tuanya sendiri. Misalnya

Digital Repository Universitas Jember

kesempatan memperoleh pendidikan, rekreasi dan bermain serta sosialisasi mereka pada umumnya.

b. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmaniah (fisik) seperti : cukup gizi, pemeliharaan kesehatan dan kebutuhan fisik lainnya.
c. Santunan atau peningkatan kemampuan berfungsi sosial bagi anak-anak miskin, terlantar, cacat dan yang mengalami massalah prilaku (delinkuensi).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989:239), faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Menurut Putranto yang dikutip oleh Suyanto (1999:8), sejumlah faktor yang melatarbelakangi anak bekerja adalah latar belakang kultural, faktor permintaan, masalah sosial ekonomi keluarga, perbedaan tingkat pendapatan antara desa dan kota, realokasi industri dan pertumbuhan pesat industri manufaktur, lemahnya pengawasan hukum dan kurangnya apresiasi terhadap pendidikan.

Namun demikian, menurut Johannes Muller dalam Mustain (1999:5), kemiskinan dan ketimpangan struktural institusional sesungguhnya adalah variabel utama yang seringkali menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Ada banyak hal yang menyebabkan anak terlibat dalam kegiatan ekonomi atau bekerja, menurut Maria (1999:11), secara umum alasan utama anak bekerja adalah:

a. ingin membantu orang tua yang miskin;
b. disuruh orang tua;
c. lari dari rumah;
d. tergiur janji dari pengajak;
e. diajak teman;
f. biaya sekolah mahal.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa anak-anak yang bekerja memiliki beragam alasan. Umumnya mereka bekerja karena adanya pengaruh dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal, selain itu juga kondisi dari keluarga dari anak-anak itu sendiri.

Secara umum kebanyakan anak yang terlibat kegiatan ekonomi adalah anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Keterlibatan anak tersebut untuk membantu menopang perekonomian keluarga karena tenaga kerja yang ada yaitu

Digital Repository Universitas Jember

orang tua dirasakan belum dapat memecahkan masalah ekonomi keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mulandar (ed) 1996 (dalam Mustain 1999:5), mengemukakan bahwa:

> Di lingkungan rumah tangga desa di Jawa, anak-anak dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja dan mencari nafkah entah sebagai pembantu dirumahnya sendiri atau bekerja dalam usaha lain. Biasanya jika tenaga kerja wanita (istri) dipandang belum dapat memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi, maka anak-anak yang belum dewasa pun tak segan-segan diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga. Di sini anak-anak tersebut tidak terbatas hanya bekerja membantu orang tua saja, melainkan juga bekerja disektor publik sebagai buruh upahan.

Faktor ekonomi dijadikan suatu ukuran dalam menilai tingkat kemiskinan, karena faktor tersebut merupakan kenyataan yang disadari keberadaannya. Ukuran faktor ekonomi ini meliputi tingkat pendapatan, kebutuhan relatif per keluarga serta sarana-sarana yang dimiliki. Akan tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi. Dalam kenyataannya, kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek-aspek yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan.

Dalam buku paket penghapusan pekerja anak No.D-8 yang diterbitkan oleh ILO/IPEC (Nusa Indah 1999: 46), faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pekerja anak adalah:

a. faktor kultural
b. lemahnya perangkat hukum, pengawasan dan law enforcement
c. faktor permintaan (demand)
d. masalah sosial ekonomi keluarga
e. menurunnya tingkat pendapatan sektor ekonomi di wilayah tertentu
f. relokasi industri

Kemiskinan adalah penyebab utama seorang anak ikut terlibat dalam dunia kerja, karena dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan adanya keluarga yang kondis sosial ekonominya miskin sehingga membiarkan anak-anaknya untuk bekerja. Adapun ciri-ciri kemiskinan menurut Salim (1989:49) adalah sebagai berikut:

Digital Repository Universitas Jember

a. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal dan keterampilan.
b. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri karena pendapatannya kurang atau rendah.
c. Tingkat pendidikan mereka rendah dan waktunya habis untuk mencari nafkah. Begitu juga anak-anak mereka terpaksa membantu orang tua mencari tambahan penghasilan.
d. Kebanyakan dari mereka tinggal di daerah pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah atau sedikit sekali. Kemudian dengan sempitnya lapangan kerja di desa mereka banyak mencoba berusaha ke kota (urbanisasi).
e. Banyak diantara mereka yang pergi ke kota masih berusia muda, tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan yang cukup, sedangkan kota tidak siap menampung urbanisasi mereka

Dalam setiap lingkungan budaya masyarakat ada harapan bahwa setiap anggota masyarakat akan dapat melaksanakan pekerjaan tertentu agar ia dapat memperoleh nafkah yang relatif pasti yang selanjutnya dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut seseorang harus dapat mempelajari dan menguasai keterampilan. Belajar berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bersama biasanya dimulai dalam keluarga. Maksudnya adalah bahwa lingkungan keuarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam kehidupan seseorang diharapkan dapat meletakkan dasar-dasar dari proses sosialisasi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengembangkan sikap dan perilaku sebagaimana diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Proses sosialisasi berlangsung bagi setiap anak karena sejak dilahirkan ia telah terikat dalam suatu kelompok (seperti keluarga). Sedangkan apa yang diinternalisasikan sebagai hasil proses sosialisasi sehingga secara umum seorang anak tidak perlu mencari nafkah, bahkan sudah selanjutnya anak memerlukan asuhan keluarga atau orang tuanya sendiri.

Sedangkan data dari yayasan tenaga kerja Indonesia 1992 (dalam Mustain, 2000:29), menyebutkan bahwa kesulitan ekonomi keluarga merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah anak-anak yang memasuki pasar kerja. Sedangkan menurut White dalam Mustain (2000:25), mengungkapkan bahwa dilingkungan keluarga di desa di Jawa, anak-anak

Digital Repository Universitas Jember

keluarga miskin terpaksa bekerja ikut mencari nafkah baik pada kegiatan kerumahtanggaan atau bekerja pada usaha lain di sektor publik.

Faktor sosial ekonomi keluarga adalah merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, sehingga keadaan ini juga mempengaruhi anak untuk bekerja, karena dengan bekerja anak-anak dapat membantu menambah penghasilan orang tua. Kondisi Sosial ekonomi menurut Mulyoharjo (1987:27), adalah:

> Suatu keadaan yang mencerminkan status seseorang dalam masyarakat dan tentu mencerminkan aktivitas tertentu, kondisi sosial diungkapkan melalui data status pekerjaan, golongan umur, dan pendidikan. Sedangkan kondisi ekonomi lebih tepat berdasarkan kepada pendapatan atau pengeluaran secara terperinci.

Dari segi sosial, faktor tingkat pendidikan orang tua mewarnai tindakan maupun sikap orang tua dalam membimbing, membina dan mengarahkan anak dalam menghadapi kehidupan kelak maupun pola hidup bermasyarakat dan sebagainya.

Faktor kondisi sosial ekonomi keluarga yang paling dominan mendorong anak bekerja adalah kemampuan ekonomi keluarga serta latar belakang orang tua buruh anak. Orang tua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah mempengaruhi peluang anak untuk bekerja pada usia dini.

Selain faktor kesulitan ekonomi faktor yang menyebabkan anak bekerja adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Pada masyarakat desa umumnya mereka menganggap bahwa pendidikan tidak menjanjikan hidup yang lebih baik, bagi mereka yang terpenting adalah bekerja agar bisa melangsungkan kehidupannya. Menurut Mustain (1999:15), mengemukakan bahwa:

> Selain karena faktor kemiskinan dan jumlah absolut penduduk desa yang memang jauh lebih besar dari pada penduduk kota, besarnya jumlah pekerja anak di pedesaan terjadi karena kesadaran akan arti pendidikan dikalangan penduduk desa masih kurang.

Sebetulnya, sepanjang penghasilan yang diperoleh orang tua mencukupi untuk hidup dan mereka telah sadar akan arti penting pendidikan, siapapun orang tua umumnya tidak akan menghendaki anak-anak mereka terlibat dalam aktivitas

Digital Repository Universitas Jember

ekonomi secara dini. Namun demikian, karena tekanan kebutuhan hidup dan ketidakmampuan untuk menyisihkan pendapatan bagi kelangsungan pendidikan anak ditambah kurangnya kesadaran akan arti penting pendidikan maka tidak mengherankan apabila terjadi kasus anak-anak yang putus sekolah ditengah jalan karena mereka harus bekerja dan mencari nafkah bagi keluarga. Sedangkan menurut Suyanto (1999:149), menyatakan bahwa:

> Akibat berbagai faktor yang sifatnya struktural, tekanan kemiskinan, kurangnya kesadaran orang tua akan arti penting sekolah, kurangnya dukungan lingkungan sosial atau karena sekedar ikut-ikutan, tidak sedikit anak-anak terpaksa harus putus sekolah untuk kemudian bekerja membantu orang tua mencari nafkah.

Dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang seringkali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor-faktor lain yang sifatnya struktural, mereka terpaksa memilih putus sekolah ditengah jalan. (Suyanto,1999:6).

Dalam Konvensi Hak Anak, telah disebutkan dan diakui dengan jelas bahwa anak-anak pada hakekatnya berhak untuk memperloleh pendidikan yang layak dan mereka sebaiknya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi terlalu dini. Namun demikian akibat tekanan kemiskinan, situasi krisis yang tidak kunjung selesai dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Pada dasarnya terdapat peran orang tua dalam melibatkan anak untuk bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Mustain (1999:51), bahwa:

> Peran orang tua untuk melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi ternyata cukup besar. Dengan kata lain terserapnya anak usia dini masuk ke dalam dunia kerja tidak terlepas dari unsur paksaan orang tua. Anak-anak dituntut untuk bekerja dan terkadang jika tidak menuruti kehendak orang tuanya untuk bekerja akan diberikan sanksi fisik misalnya berupa hajaran. Pada keluarga dengan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang rendah, baik penghasilan, pendidikan atau pekerjaannya fenomena ini tidak jarang terjadi.

Digital Repository Universitas Jember

Pada satu sisi pelibatan anak secara dini dalam aktivitas ekonomi dapat memberikan keuntungan bagi anak dan keluarga itu sendiri. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri akibat beban pekerjaan yang harus ditanggung dan buruknya kondisi lingkungan kerja menyebabkan masa depan anak menjadi terhambat. Mereka seringkali tidak naik kelas, tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar, dan bahkan terpaksa putus sekolah.

Menurut Fransiska dalam Mustain (1999:5), dikemukakan bahwa kemelaratan diakui merupakan salah satu penyebab timbulnya kasus pelajar putus sekolah, selengkapnya Fransiska menyatakan:

> Namun demikian diluar itu faktor yang harus diperhatikan adalah cara keluarga mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, dan sikap atau aspirasi orang tua terhadap pendidikan. Disamping itu tingkat pendidikan orang tua si anak itu sendiri juga tidak dapat dilupakan. Orang tua yang tidak sekolah biasanya akan mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi anak, dan cenderung memberikan hukuman pada anaknya untuk berprestasi di luar kemampuan yang ada.

Pada dasarnya masih banyak faktor lain yang melatarbelakangi anak untuk bekerja. Selain faktor yang telah disebutkan di atas, anak bekerja juga didasari oleh karena mereka ingin mendapat penghasilan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akatiga dan Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat pada tahun 2000 mengenai pekerja anak perkebunan di Jember, menyatakan bahwa bekerja untuk upah pada umumnya merupakan keinginan anak-anak sendiri, sedangkan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga karena disuruh orang tua. Hasil survei menunjukan 73% anak menyatakan alasan bekerja adalah supaya punya penghasilan sendiri dan 17% anak menyatakan bekerja karena disuruh orang tua.

Menurut Soedijarto dalam Joni (1999:112), terdapat beberapa latar belakang anak-anak memasuki dunia kerja baik sektor formal maupun informal, yaitu:

Digital Repository Universitas Jember

a. kemiskinan yang melanda sekitar 24 juta rakyat Indonesia;
b. pendidikan yang masih rendah yakni terdapat 12,7% rakyat Indonesia yang masih buta huruf dan sekitar 70% tenaga kerja Indonesia berpendidikan SD ke bawah serta masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan bagi anak dimasa depan;
c. masih banyak pengusaha yang sengaja memperkerjakan anak untuk mendapatkan ongkos buruh yang murah.

Sedangkan faktor kultural, umumnya buruh anak mewarisi pola orang tuanya dalam bekerja sejak kecil secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kurangnya apresiasi atau kesadaran dari sementara masyarakat akan arti pentingnya pendidikan sehingga tidak perlu menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi, juga mempengaruhi terlibatnya anak untuk bekerja.

Selain faktor-faktor di atas faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi. Faktor lingkungan sosial tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara luas. Lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil akan memberikan fondasi bagi perkembangan anaknya. Sedangkan lingkungan masyarakat secara luas akan memberikan pengaruh pada saat anak mulai bersosialisasi.

Sedangkan menurut Effendi (1995:55-56), terdapat dua teori untuk dapat menjelaskan mengapa anak-anak turut terlibat dalam kegiatan ekonomi.

1. Teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (Houshold Survival Strategy) (Harbison, 1981: 225-251)

   Menurut teori ini dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang ditekuni anak-anak ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi

Digital Repository Universitas Jember

juga pekerjaan upahan, baik dalam lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal atau mengadu nasib ke kota.

2. Teori Transisi Industrialisasi (Rogers dan Standing,1981:16)

   Menurut teori ini pada tahap awal industrialisasi membutuhkan pemupukan modal untuk meningkatkan produksi atau teknologi. Biasanya para industriawan menekan biaya produksi dengan jalan menekan biaya pengeluaran untuk upah. Salah satu cara yang biasanya dilakukan adalah memperkerjakan wanita dan anak-anak karena sebagai pencari nafkah sekunder (kedua) mereka bersedia dibayar murah. Atas dasar pandangan inilah banyak pemilik modal memperkerjakan wanita dan anak-anak sebagai buruh.

Adapun konsep anak menurut Undang-Undang RI No.3 Tahun 1997 tentang peradilan anak yang dikutip Jono dan Tanamas (1999:171), adalah:

> Bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Mengacu dari definisi diatas dapat dilihat bahwa anak merupakan komponen yang penting bagi cita-cita bangsa dan sangat pantas untuk mendapatkan perlindungan dalam menjamin pertumbuhan fisik mental dan sosialnya.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan Keppres No. 36 Tahun 1990, dalam pasal 1 menyebutkan yang dimaksud anak adalah manusia yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1974 tentang kesejahteraan anak disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Lain daripada itu definisi anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:30), anak adalah keturunan yang kedua, anak yang masih kecil.

Digital Repository Universitas Jember

Sedangkan pekerja anak adalah merupakan tenaga kerja yang harus mendapatkan perlindungan. Dalam Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja, SE-12/M/BW/1996 tanggal 11 November 1997 (Suyanto, 1999:7), dijelaskan yang dimaksud anak adalah manusia yang berumur dibawah 18 tahun. Anak usia dibawah 13 tahundengan tegas dinyatakan dilarang bekerja. Untuk anak-anak yang berusia 13 tahun keatas mereka tidak secara ketat dilarang bekerja. Secara rinci disebutkan sejumlah industridan pekerjaan yang dianggap berbahaya dilarang bagi anak-anak, yaitu pertambangan, baik galian dipermukaan maupun dibawah matalurgi, usaha-usahadikedalaman air, dan sebagainya. Untuk sektor pertanian dalam surat edaran menteri tenaga kerja tersebut sebenarnya juga dilarang. Tetapi asalkan pekerjaan disektor pertanian masih dalam batas untuk konsumsi lokal, maka keterlibatan anak dalam sektor tersebut tampaknya masih bisa ditololir.

Sementara itu berdasarkan ILO convention 138 tentang batas minimum usia anak boleh bekerja, yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 1999, menetapkan bahwa:

a. usia minimum untuk pekerja adalah 15 tahun;
b. usia minimum untuk pekerjaan ringan adalah 13 tahun;
c. usia minimum untuk pekerjaan berbahaya adalah 18 tahun.

Untuk pekerjaan ringan, meliputi tidak membahayakan kesehtan atau tumbuh kembang anak dan tidak menganggu. Sedangkan pekerjaan berbahaya meliputi pekerjaan yang sifat atau keadaan tempatnya dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Menurut Konvensi Hak Anak terdapat pengecualian terhadap jenis-jenis pekerjaan tertentu yang boleh dilakukan oleh anak akan tetapi ketentuan dalam konvensi ini sangat sulit diaplikasikan yaitu:

1. pekerjaan di lingkungan keluarga yang sulit untuk dilakukan tindakan hukumnya;
2. pekerjaan menolong rumah tangga di rumah-rumah, pekerjaan rumahan atau pekerjaan lain yang tidak disupervisi atau diluar kontrol majikannya.

Digital Repository Universitas Jember

Pengecualian tersebut diatas tidak berlaku bagi sektor kegiatan di bawah ini:

1. pertambangan baik di bawah tanah maupun di permukaan, industri manufaktur dan konsruksi;
2. listrik, gas dan air, pekerjaan sanitasi, transport, penyimpanan dan komunikasi;
3. perkebunan dan kegiatan pertanian, kecuali pertanian keluarga dan usaha kecil lainnya yang berproduk untuk konsumsi lokal dan tidak secara permanen memperkerjakan tenaga kerja.

Studi penelitian yang dilakukan White (1973) dalam Suyanto (1999:2), sekitar dua puluh tahun yang lalu disebuah desa di Jawa Tengah menemukan umur rata-rata anak mulai bekerja di sektor pertanian adalah 7 dan 9 tahun. Penelitian yaang dilakukan Tjandraningsih dan White 18 tahun kemudian (1991) menemukan bahwa anak-anak di bawah usia 14 tahun sudah bekerja pada industri kecil dan industri besar. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga buruh tani, petani berlahan sempit atau buruh pabrik.

Sementara itu menurut Koentjaraningrat dalam Suyanto (1999:5), menemukan bahwa di wilayah pedesaan fakta anak berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah adalah hal yang biasa, dan bahkan terus berkembang hingga sekarang.

Sedangkan penelitian yang tergolong baru yang dilakukan pusat Studi Ketenagakerjaan Universitas Airlangga (1999), menemukan bahwa akibat tekanan kebutuhan hidup yang makin meningkat seringkali ditemui anak-anak dalam usia di bawah 10 tahun atau bahkan baru 6-7 tahun sebagian sudah terpaksa bekerja membantu orang tua dalam pekerjaan produktif yang menghasilkan uang.

Menurut Gootear dan Kanbur dalam Mustain (1999:299), menyebutkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik di sektor formal maupun informal yang terlalu dini dapat mengalami berbagai gangguan baik gangguan fisik, sosial maupun psikologis. Secara lebih spesifik dikemukakan bahwa anak-anak yang bekerja dalam usia dini sangat rawan akan perilaku

Digital Repository Universitas Jember

eksploitatif, masuk dalam jenis pekerjaan yang berbahaya, dapat mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis dan sosial anak.

Sementara itu menurut White dan Tjandraningsih dalam Mustain (1999:30), mengemukakan bahwa keterlibaatan anak dalam kegiatan ekonomi terjebak dalam jam kerja yang panjang, upah yang rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan serta menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa.

Menurut White dan Tjandraningsih (1998:xii), menyimpulkan sejumlah hal kontradiktif yang menjadi dilema anak-anak di Indonesia, khususnya anak-anak yang dilahirkan dalam tekanan kemiskinan. *Pertama*, di kalangan anak-anak dari keluarga miskin, bekerja adalah salah satu cara untuk tetap bersekolah. *Kedua*, globalisasi ide tentang gaya hidup dan menyebarnya budaya konsumen menyebabkan pentingnya dimiliki akses terhadap uang bagi anak-anak. *Ketiga*, kenyataan yang menunjukan begitu banyaknya pengganggguran di kalangan orang muda menyebabkan anak-anak segera mengambil kesempatan bekerja upahan begitu kesempatan bekerja muncul, hal itu didukung oleh kesadaran bahwa lulus SD maupun SLTP tidak dengan sendirinya akan memberikan kemungkinan yang lebih baik di pasar tenaga kerja. *Keempat*, khusus untuk anak perempuan, tekanan dari orang tua agar tetap tinggal di rumah untuk melakukan pekerjaan domestik dan tidak perlu sekolah atau memasuki pasar tenaga kerja, menimbulkan persoalan yang seringkali justru mendorong lahirnya keputusan yang diambil oeh anak perempuan itu sendiri untuk masuk kepasar tenaga kerja.

Di daerah pedesaan, sebagian besar anak terutama dari kelas sosial yang rendah melakukan kegiatan kerja sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Menurut Haryadi (1995:7), menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja anak dibagi oleh dua kelompok besar, yaitu pekerjaan yang bersifat reproduktif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan kerja yang tidak mempunyai implikasi langsung terhadap penghasilan, tetapi memberikan kesempatan bagi orang lain untuk melakukan pekerjaan produktif. Pekerjaan yang kedua yaitu pekerjaan produktif yang merupakan pekerjaan yang berimplikasi langsung pada

Digital Repository Universitas Jember

penghasilan. Pekerjaan produktif ini adalah macam-macam pekerjaan yang bila dilakukan pelakunya akan memperoleh imbalan berupa uang (upah).

Sejak dini, anak-anak desa sudah dilibatkan pada kedua jenis pekerjaan tersebut. Melimpahkan pekerjaan reproduktif kepada anak-anak memungkinkan orang tua mencurahkan waktu dan tenaganya untuk melakukan pekerjaan produktif. Pekerjaan produktif yang dilakukan anak-anak bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga atau rumah tangga.

Definisi bekerja sendiri menurut Biro Pusat Statistik yang merujuk pada rekomendasi ILO, bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatanekonomi. Sedangkan definisi kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989):428), kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.

Sedangkan bekerja menurut Undang-Undang No.14 Tahun 1969 tentang pokok-pokok ketenagakerjaan (Effendi, 1985: 555), bekerja mempunyai banyak makna yang luas dan dalam, yaitu:

1. Tinjauan dari segi perorangan

   Bekerja adalah gerak daripada badan dan pikiran setiap orang guna memelihara kelangsungan hidup badaniah maupun rohaniah.
2. Ditinjau dari segi kemasyarakatan

   Bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barag-barang atau jasa guna memuaskan kebutuhan masyarakat.
3. Ditinjau dari segi spiritual

   Bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam memuliakan dan mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Ditinjau dari makna bekerja

   Bekerja mempunyai makna yang dalam sekali yaitu terkandung tujuan-tujuan yang sangat mulia. Tetapi pada kenyataannya bekerja akan berhadapan dengan hambatan-hambatan, karena keberadaannya akan berkaitan dengan lingkungan yang sangat kompleks.

Digital Repository Universitas Jember

Sementara itu buruh atau karyawan menurut konsep ketenagakerjaan dalam Sastrasuadana (1996:21), adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi baik pemerintah ataupun swasta dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Sedangkan buruh dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1989:138), adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah.

Menurut Tjandraningsih yang dikutip oleh Suyanto (1999:6), merumuskan secara umum pengertian pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Buruh atau pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan kerja yang diterapkan pada pekerja atau buruh anak ada bermacam-macam bentuk. Sebagai buruh, anak-anak menerima imbalan atau upah untuk pekerjaannya. Untuk pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar. Sedangkan sebagai tenaga kerja keluarga umumnya anak-anak tidak dibayar.

Menurut Effendi dalam Suyanto (1999:6), pekerja anak dipedesaan biasanya mereka tidak dibayar, tetapi hanya diberi makan dan biaya hidup sekadarnya. Kalaupun menerima upah biasanya sangat rendah. Tidak jarang kondisi kerja mereka tidak memenuhi syarat untuk kehidupan layak. Ada diantara mereka harus tidur di pasar menunggui barang dagangan atau tidur ditempat kerja yang tidak ada fasilitas apa pun.

Di berbagai pabrik, buruh anak sering diperkerjakan pada malam hari dan sering pula kelewat waktu 10-12 jam sehari, bahkan terkadang lebih. Studi yang dilakukan Irwanto, dkk. dalam Suyanto (1999:7), menemukan bahwa sekitar 71,9% pekerja anak bekerja selama lebih dari 7 jam sehari. Pekerja anak yang menjadi pembantu rumah tangga dan mereka yang bekerja di jermal bahkan lebih dari 12 jam sehari. Tidak sedikit anak-anak juga bekerja dalam kondisi lingkungan yang buruk dan berbahaya.

Di lingkungan masyarakat desa, keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi adalah fenomena yang lazim. Adanya nilai dan pandangan bahwa anak adalah

Digital Repository Universitas Jember

sumber tenaga kerja dan karena itu memiliki fungsi ekonomi yang strategis dalam keluarga seringkali menyebabkan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi dianggap sesuatu yang biasa. Justru jika ditemukan seorang anak yang tidak pernah membantu orang tua dan tidak memberikan kontribusi ekonomi pada keluarga dianggap sebagai hal yang aneh. Persepsi bahwa anak harus dilatih dan dibiasakan untuk bekerja keras, diperkenalkan pada dunia kerja sejak dini agar kelak tidak menemui kesulitan dalam menjalani hidupnya, menghasilkan uang, menyebabkan banyak orang tua di daerah pedesaan mendorong, bahkan memaksa anak-anaknya untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi sedini mungkin.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah menjadi suatu keharusan untuk selalu menggunakan metode-metode ilmiah yang melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu tindakan dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

### 1.5.1 Definisi Operasional

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:46) yang dimaksud definisi operasional adalah:

> Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat konsep-konsep yang akan dioperasionalkan yaitu:

Digital Repository Universitas Jember

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak bekerja sebagai buruh adalah hal-hal atau keadaan yang mempengaruhi atau melatarbelakangi anak bekerja sebagai buruh, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Kultural, yang dimaksud faktor kultural dalam penelitian ini adalah terkait dengan latar belakang masyarakat disekitar responden yaitu masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dari:
   a. Rendahnya wawasan masyarakat desa dalam merencanakan masa depan
   b. Nilai ekonomi anak
2. Faktor Struktural, dalam hal ini akan dilihat dari:
   2.1 Industrialisasi Pertanian
   2.2 Kemiskinan, yaitu dilihat dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang mempengaruhi anak bekerja:
      2.2.1 Mendapat penghasilan sendiri, yaitu anak ingin memenuhi kebutuhan bagi dirinya sendiri dengan memperoleh penghasilan sendiri dengan bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau. Dari data lapangan diperoleh, pendapatan terendah yang diperoleh responden dalam satu bulan sebesar Rp 50.000 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 240.000. Untuk mengetahui seberapa besar penghasilan yang diperoleh anak, berdasarkan data dari lapangan akan dikatagorikan menjadi sedikit, cukup, banyak.
         a. Sedikit, yaitu kebutuhan responden untuk mendapat penghasilan sendiri antara Rp 50.000 – Rp 113.000
         b. Cukup, yaitu kebutuhan responden untuk mendapat penghasilan sendiri antara Rp 113.500 – Rp 176.500
         c. Banyak, yaitu kebutuhan responden untuk mendapat penghasilan sendiri antara Rp 177.000 – Rp 240.000
      2.2.2 Ingin membantu pendapatan orang tua, artinya bahwa anak bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, karena keadaan keluarga yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Membantu

Digital Repository Universitas Jember

pendapatan orang tua tersebut berdasarkan data di lapangan yaitu penyisihan pendapatan yang diperoleh responden untuk diberikan kepada orang tuanya. Untuk mengetahui seberapa besar bantuan yang diberikan anak berupa uang dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga ditentukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang diukur dari bantuan responden berupa uang dalam satu bulan dari yang terendah yaitu Rp 30.000 dan yang tertinggi Rp 180.000. Dalam hal ini rata-rata responden hanya memberikan sebagian saja dari pendapatan yang diperolehnya. Dan dari data tersebut akan dikatagorikan menjadi sedikit, cukup, banyak.

a. Sedikit, Responden memberikan hasil yang diperolehnya antara Rp 30.000 – Rp 80.000
b. Cukup, Responden memberikan hasil yang diperolehnya antara Rp 80.500 – Rp 130.500
c. Banyak, Responden memberikan hasil yang diperolehnya antara Rp 131.000 – Rp 180.000

2.2.3 Diajak teman, artinya terdapat adanya pengaruh lingkungan pergaulan respoden dan lingkungan sosialnya. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh teman terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh anak sebagai buruh, akan dibagi:

a. Ya, apabila anak bekerja karena ajakan temannya
b. Tidak, apabila anak bekerja bukan karena diajak teman

2.3 Masuknya Nilai Kota

1.5.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember. Alasan dipilihnya tempat ini karena disana banyak ditemui anak yang bekerja sebagai buruh perkebunan, baik di perkebunan tembakau maupun di gudang tembakau.

Digital Repository Universitas Jember

1.5.3 Penentuan Populasi

Menurut Singarimbun (1995:152), "populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga."

Terdapat dua metode dalam penentuan populasi, yaitu:

a. Populasi Sampling

Populasi sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan buruh anak di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember. Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat, yang mengadakan pendampingan terhadap buruh anak di Desa Klompangan, jumlah populasi di daerah penelitian adalah 70 buruh anak.

b. Populasi Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah anak yang bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember. Yang akan dikenai syarat-syarat sebagai berikut:

- buruh anak yang berumur 10-18 tahun pada saat penelitian dilakukan
- buruh anak yang masih sekolah maupun yang tidak sekolah
- buruh anak yang bekerja di warengan, gudang tembakau, baik di gudang atak maupun di gudang seng

Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat, jumlah populasi sampling adalah 70 setelah dikenai persyaratan tersebut maka diperoleh populasi sasaran adalah sebanyak 40 dari 70 anak dari populasi sampling.

1.5.4 Penentuan Sampel

Penentuan sampel merupakan salah satu unsur dalam penelitian. Sampel menurut Nawawi (1995:144), adalah "sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi."

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sampel adalah keseluruhan dari populasi sasaran atau disebut dengan total sampling yaitu seluruh anak yang masuk dalam persyaratan usia antara 10-18 tahun, masih sekolah maupun yang

Digital Repository Universitas Jember

tidak lagi sekolah, buruh anak yang bekerja di perkebunan (warengan) dan di gudang tembakau baik gudang atak maupun gudang seng, yang berjumlah 40 responden.

Alasan diambilnya sampel dengan usia 18 tahun ke bawah adalah karena umur 18 tahun ke bawah adalah tergolong masih anak-anak. Hal ini sesuai dengan sasaran dari penelitian ini yaitu anak yang bekerja. Hal demikian juga didukung dengan Konvensi hak Anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan Kepres no.36 tahun 1990 pasal 1 yang menyatakan bahwa anak adalah manusia yang berusia dibawah 18 tahun. Sedangkan jika dilihat dari ringan beratnya pekerjaan maka anak-anak yang bekerja di perkebunan tembakau dalam hal ini bisa masuk kategori berat seperti dalam ILO convention 138 yang menyatakan bahwa pekerjaan berbahaya/berat meliputi pekerjaan yang sifat atau keadaan tempatnya dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak. Hal ini dapat dilihat dari tempat kerja anak, bagi yang bekerja di warengan mereka setiap hari berada dibawah teriknya matahari, sedangkan anak yang bekerja di gudang dengan kondisi udara yang gerah, penuh aroma tembakau yang menyengat juga penuh debu daun tembakau yang kering sehingga membuat anak merasa pusing, mual dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini penulis menggunakan batas usia anak 18 tahun karena penulis melihat pekerjaan anak dari segi kesehatannya sesuai dengan ILO convention 138, dimana batas usia minimum untuk pekerjaan berbahaya/berat adalah 18 tahun.

1.5.5 Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut Hadi (1989:36) menjelaskan observasi adalah sebagai berikut:

> Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala sendiri secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis mengadakan pengamatan terhadap kondisi yang ada dilapangan dan mencari fenomena yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian.

Digital Repository Universitas Jember

Penulis mengadakan pengamatan terhadap kegiatan dan keberadaan responden untuk melihat gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penulis mengamati responden yang sedang bekerja dengan maksud untuk mencari informasi yang biasanya responden tidak mau menjawabnya. Agar responden tidak merasa terganggu dengan kehadiran penulis pengamatan dilakukan dengan berusaha membaur dengan kegiatan responden dan mengamati secara langsung kegiatan responden sebenarnya.

b. Metode Interview

Merupakan metode yang digunakan untuk menggali data primer. Penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan responden. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan teknik kedekatan dengan sumber data yaitu responden agar terjadi hubungan akrab dengan responden yaitu dengan cara sering berkunjung dan mengajak bicara saat responden sedang istirahat atau ketika responden sedang tidak bekerja. Wawancara ini biasa dilakukan antara pukul 14.00-16.00, bila responden sedang tidak bekerja. Agar responden tidak merasa diintrograsi penulis bertanya dengan diselingi obrolan ringan.

c. Metode Kuesioner

Menurut Kartono (1990:271), yang dimaksud kuesioner atau angket adalah:

> Penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka metode kuisioner ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan data yang diperoleh. Kuesioner ini diberikan kepada responden dan ketika responden sedang mengisi kuisioner tersebut, apabila ada pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden, penulis membantu menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut. Sedangkan bagi responden yang kurang bisa membaca kuesioner, penulis mengisikan kuesioner sesuai dengan jawaban dari responden.

Digital Repository Universitas Jember

d. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui informasi tertentu. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dapat diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian. Selain itu penulis juga mendokumentasikan data-data yang ada dari berbagai informasi baik itu dari media massa, jurnal ilmu sosial dan sebagainya.

1.5.6 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1996:73), menyatakan bahwa:

> Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak (fact finding) sebagaimana keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua kelompok data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif akan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Sedangkan yang bersifat kuantitatif yaitu berupa angka-angka yang akan di proses dengan cara dijumlah atau dicari prosentasenya.

Digital Repository Universitas Jember

Perpustakaan UNIVERSITAS JEMBER

# BAB II
# GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yaitu kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial ekonomi yang meliputi: mata pencaharian, pendidikan, dan agama, serta sarana dan prasarana yang ada di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

## 2.1 Kondisi Geografis

Desa Klompangan merupakan wilayah yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, Desa Klompangan terletak pada ketinggian tanah 300 meter di atas permukaan laut. Secara umum memiliki bentuk permukaan tanah berupa dataran, dengan curah hujan 3000 mm/th. Lokasi penelitian ini terletak disebelah utara ibu kota kecamatan. Jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- Jarak dari ibu kota kecamatan : 1 km
- Jarak dari ibu kota kabupaten : 10 km
- Jarak dari ibu kota propinsi : 200 km

Wilayah Desa Klompangan dari segi administrasi pemerintahannya terbagi atas lima (5) dusun, yang masing-masing dikepalai seorang kepala dusun. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Krajan, Dusun Durenan, Dusun Pondok Labu, Dusun Sumuran, dan Dusun Curah Kates.

Adapun batas-batas administratif Desa Klompangan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Panca Karya
- Sebelah Selatan : Desa Sukamakmur
- Sebelah Barat : Desa Sukamakmur
- Sebelah Timur : Desa Wirowongso

Desa Klompangan ini memiliki luas wilayah 908.090 ha. Berdasarkan luas wilayah tersebut, tentunya terdapat variasi dalam penggunaan lahan atau tanah. Distribusi penggunaan lahan di Desa Klompangan adalah sebagai berikut:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 1 Penggunaan Lahan Desa Klompangan**

| Penggunaan lahan | Luas (ha) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Sawah | 602000 | 66,29 |
| Tegalan | 289000 | 31,83 |
| Kuburan | 5, 079 | 0,55 |
| Perkantoran | 0,800 | 0,08 |
| Sekolah | 3,000 | 0,33 |
| Lapangan SepakBola | 1,000 | 0,11 |
| Lapangan Bola Volly | 0,105 | 0,01 |
| Lain-lain | 17081 | 1,88 |
| Jumlah | 908090 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Berdasarkan tabel diatas penggunaan lahan di Desa Klompangan ternyata sebagian besar digunakan untuk areal pertanian. Adapun luas masing-masing areal pertanian tersebut adalah 602.000 atau 66,29% untuk lahan sawah dan 289.000 atau 31,83% untuk tegalan. Sedangkan yang digunakan sebagai fasilitas sosial seperti kuburan, lapangan olah raga, perkantoran, sekolah adalah sebesar 9,98 ha atau 1,08% dan sisa lahan adalah 17081 ha atau 1,88%. Penggunaan lahan yang tertulis lain-lain, termasuk di dalamnya lahan untuk pemukiman penduduk. Hal ini berarti bahwa lahan yang dipergunakan untuk areal sawah lebih luas dari lahan tegalan. Adapun usaha tani yang biasa ditanam penduduk Desa Klompangan adalah tanaman padi, dan tembakau. Penduduk Desa Klompangan mulai menanam tembakau ketika musim kemarau tiba, dimaksudkan agar tembakau yang ditanam tidak busuk karena tanaman tembakau tidak membutuhkan banyak air. Tidak semua masyarakat Desa Klompangan menggarap lahannya sendiri mereka cenderung untuk menyewakan tanah sawahnya kepada perusahaan tembakau untuk ditanami tembakau. Namun ada juga diantara masyarakat yang menggarap lahannya sendiri, karena dianggapnya lebih menguntungkan jika digarap sendiri.

Digital Repository Universitas Jember

## 2.2. Kondisi Penduduk Desa

Jumlah penduduk Desa Klompangan berdasarkan data monografi potensi desa tahun 2000 adalah 8.390 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 2.072 dan kepadatan penduduknya 100 jiwa/km. Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 4.253 orang dan perempuan sebanyak 4.137 orang. Dari jumlah tersebut terlihat bahwa terdapat keseimbangan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempauan. Mayoritas penduduk Desa Klompangan adalah bersuku Madura. Adapun untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Klompangan berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin**

| No. | Golongan Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1. | 0 – 1 | 90 | 78 | 168 | 2,00 |
| 2. | 2 – 4 | 286 | 274 | 560 | 6,67 |
| 3. | 5 – 6 | 298 | 286 | 584 | 6,96 |
| 4. | 7 – 12 | 438 | 426 | 864 | 10,30 |
| 5. | 13 – 15 | 294 | 282 | 576 | 6,87 |
| 6. | 16 – 18 | 307 | 331 | 638 | 7,60 |
| 7. | 19 – 25 | 516 | 501 | 1020 | 12,16 |
| 8. | 26 – 35 | 570 | 550 | 1120 | 13,35 |
| 9. | 36 – 45 | 565 | 553 | 1118 | 13,33 |
| 10. | 46 – 50 | 287 | 275 | 562 | 6,70 |
| 11. | 51 – 60 | 540 | 528 | 1068 | 12,73 |
| 12. | 61 – 75 | 38 | 30 | 68 | 0,81 |
| 13. | > 75 | 24 | 20 | 44 | 0,52 |
| Jumlah | | 4253 | 4137 | 8390 | 100,00 |

*Sumber: DataMonografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk yang memiliki ratio ketergantungan yakni berumur 0-15 tahun dan 60 tahun keatas sebesar 34, 13%. Selebihnya adalah penduduk yang berusia produktif yaitu usia

Digital Repository Universitas Jember

16-60 tahun mencapai 65,87%, merupakan jumlah yang cukup besar. Ini menandakan bahwa penduduk Desa Klompangan banyak yang masih memiliki kekuatan untuk bekerja. Kenyataan yang ada ini sebagai tanda bahwa mereka mampu mengerjakan apa saja yang menjadi pekerjaannya sehingga ketelibatan anak dalam kegiatan ekonomi sebenarnya tidak perlu terjadi.

## 2.3. Kondisi Sosial Ekonomi

### 2.3.1 Jumlah Penduduk Desa Klompangan Menurut Mata Pencaharian

Keadaan suatu tempat akan mempengaruhi pilihan pekerjaan yang sesuai bagi masyarakatnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Desa Klompangan dengan daerah yang sebagian besar merupakan lahan untuk pertanian, maka mata pencaharian sebagai petani adalah palong cocok bagi sebagian besar penduduknya. Namun demikian pertanian bukan semata-mata mata pencaharian pokok penduduk Desa klompangan. Mata pencaharian yang banyak menyerap tenaga kerja selain dari sektor pertanian adalah ektor industri, dimana di Desa Klompangan ini terdapat beberapa gudang tembakau yang banyak menyerap tenaga kerja penduduk setempat. Untuk mengetahui komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Klompangan Menurut Mata Pencaharian**

| Mata Pencaharian | Frekuensi (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Petani | 1690 | 20,14 |
| Buruh Tani | 4405 | 52,50 |
| Pegawai Swasta | 25 | 0,30 |
| Pedagang | 105 | 1,25 |
| Pegawai Negeri/ABRI | 22 | 0,26 |
| Pensiunan | 22 | 0,26 |
| Buruh Pabrik/Industri | 1485 | 17,70 |
| Lain-lain | 636 | 7,59 |
| Jumlah | 8390 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Digital Repository Universitas Jember

Penduduk desa di Indonesia pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani begitu juga penduduk Desa Klompangan, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yaitu 72,64%, baik itu sebagai petani yang menggarap lahannya sendiri maupun menggarap lahan orang lain (buruh tani). Lahan pertanian di Desa Klompangan merupakan kenampakan utuama yang hampir terbesar di wilayah tersebut. Kondisi seperti itu dapat mempengaruhi jenis mata pencaharian penduduk. Hal itu dapat dilihat pada tabel di atas. Umumnya pada saat musim tembakau tiba, tanah sawah di Desa Klompangan banyak yang disewa oleh perusahaan tembakau. Selama musim tembakau ini banyak menyerap tenaga kerja mulai dari pembuatan wareng, pembibitan, penanaman, hingga sampai pemetikan. Selain sebagai petani maupun buruh tani, masyarakat Desa Klompangan juga banyak yang bekerja sebagai buruh industri, khususnya buruh gudang tembakau dimana di desa tersebut terdapat gudang-gudang tembakau baik gudang seng maupun gudang atak, begitu juga di desa sekitar Desa klompangan. Untuk sektor-sektor lainya masing-masing, pegawai swasta sebesar 25 orang atau 0,30%, pedagang sebesar 105 orang atau 1,25%, pegawai negeri/ABRI sebesar 22 orang atau 0,26%, pensiunan sebesar 22 orang atau 0,26%, buruh industri sebesar 1485 orang atau 17,70%, dan lain-lain 636 atau 7,59%.

### 2.3.2 Jumlah Penduduk Desa Klompangan Menurut Tingkat Pendidikan

Berlangsungnya kehidupan individu sangat membutuhkan pendidikan, terutama dalam proses pembangunan bangsa. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan taraf hidup bangsa dan upaya menanggulangi kemiskinan. Melalui jalur pendidikan ini masyarakat dapat berubah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pandang, wawasan, serta persepsi seseorang dalam menerima suatu pembaharuan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Klompangan bisa dikatakan relatif rendah. Hal ini beralasan sekali mengingat bahwa dari seluruh penduduk desa, pada umumnya hanya pernah mengenyam pendidikan setingkat sekolah dasar. Dengan rendahnya pengetahuan dan kesadaran mereka tentang arti penting pendidikan berimbas juga pada kesadaran mereka untuk menyekolahkan anaknya.

Digital Repository Universitas Jember

Ini bisa dilihat dari pendidikan anak yang ada disana yaitu rata-rata lulusan sekolah dasar.

Adapun gambaran keseluruhan dari pendidikan penduduk Desa Klompangan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Klompangan Menurut Tingkat Pendidikan**

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah | 1188 | 15,13 |
| Tamat SD/Sederajat | 5300 | 67,50 |
| Tamat SLTP/Sederajat | 923 | 11,76 |
| Tamat SLTA/Sederajat | 392 | 4,99 |
| Perguruan Tinggi (D1-S1) | 49 | 0,62 |
| Jumlah | 7852 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Bila dilihat secara keseluruhan, banyak diantara penduduk Desa Klompangan atau bisa dikatakan sebagian besar penduduk Desa Klompangan mengenyam pendidikan hanya sebatas Tingkat Dasar, ini terlihat nyata dari data monografi Desa Klompangan tahun 2000, yaitu mereka yang lulusan sekolah dasar/sederajat sebanyak 5300 jiwa atau 67,50%, dan untuk sisanya masing-masing sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, D1-S1 yaitu 11,76% (923), 4,99% (392), 0,62% (49). Namun disisi lain masih ada juga penduduk Desa Klompangan yang tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar, yaitu sebanyak 1188 atau 15,13%. Ini bisa dikatakan cukup besar dibandingkan dengan yang tamat sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas mapun D1-S1.

Tingkat pendidikan seseorang itu sangat berpengaruh juga terhadap pola pikir dan cara pandang orang yang bersangkutan. Begitu pula halnya dengan pendidikan yang dienyam seorang ibu akan berimbas pada pola didik terhadap anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula ibu

Digital Repository Universitas Jember

mendidik anaknya. Berikut dapat dilihat pendidikan yang telah dienyam ibu rumah tangga yang berada di Desa klompangan.

**Tabel 5 Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga di Desa Klompangan**

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Tamat SD | 225 | 11,14 |
| Tamat SD | 1425 | 70,54 |
| Tamat SLTP | 260 | 12,87 |
| Tamat SLTA | 92 | 4,55 |
| Perguruan Tinggi | 18 | 0,89 |
| Jumlah | 2020 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Bila dilihat dari tabel diatas, ternyata pendidikan yang dienyam oleh ibu rumah tangga di Desa Klompangan juga rata-rata sebatas sekolah dasar yaitu sebanyak 1.425 orang ibu rumah tangga atau 70,54%. Namun disisi lain ada juga ibu rumah tangga yang berpendidikan sampai perguruan tinggi yaitu 18 orang atau 0,89%.

Tinggi rendahnya minat seseorang untuk sekolah disamping karena biaya, juga karena sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia. Hal tesebut akan berpengaruh juga pada keinginan mereka untuk bersekolah atau paling tidak ada kesadaran pada diri mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka lebih tinggi dari pendidikan yang pernah dienyamnya. Semakin lengkap sarana pendidikan yang disediakan akan semakin membuat mereka bersemangat untuk sekolah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Klompangan.

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 6 Prasarana Pendidikan**

| Prasarana Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| TK | 3 | 30 |
| SD | 6 | 60 |
| SLTP | 1 | 10 |
| Jumlah | 10 | 100 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Dengan melihat sarana pendidikan yang tersedia di atas dapat diketahui bahwa prasarana pendidikan di Desa Klompangan yang terbanyak adalah sekolah dasar yaitu sebanyak 6 sekolah dasar atau sebanyak 60%. Sedangkan untuk sekolah lanjutan tingkat pertama hanya terdapat 1 buah sekolah atau hanya 10%. Akan tetapi sarana pendidikan tersebut oleh masyarakat desa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dimana sarana pendidikan umum lebih banyak dipergunakan dibandingkan dengan sarana pendidikan khusus.

### 2.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Komposisi penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7 Jumlah Penduduk Menurut Agama**

| Agama | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Islam | 8376 | 99,83 |
| Kristen | 14 | 0,17 |
| Jumlah | 8390 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Kehidupan beragama masyarakat di Desa Klompangan ternyata cukup taat dan kuat yang hampir 100% penduduknya memeluk agama Islam yaitu sebanyak 8.376 jiwa atau 99,83%. Dan hanya sebagian kecil beragama Kristen yaitu sebanyak 14 jiwa atau 0,17%. Tetapi meskipun demikian mereka dapat hidup

Digital Repository Universitas Jember

berdampingan, bertoleransi dengan baik, saling tolong menolong dan saling menghargai antar umat beragama.

Kemudian peranan sarana dan prasarana lembaga keagamaan sangat penting baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendukung keberhasilan proses pembangunan terutama dibidang mental rohani. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8 Prasarana Ibadah**

| Prasarana Ibadah | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Masjid | 6 | 10 |
| Langgar/Surau | 55 | 90 |
| Jumlah | 61 | 100 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di Desa Klompangan tidak tersedia prasarana ibadah untuk agama Kristen prasarana ibadah yang ada adalah rumah ibadah untuk umat Islam yaitu sebanyak 6 bangunan masjid atau 10% dan bangunan langgar sebanyak 55 atau 90%. Untuk langgar jumlahnya memang banyak karena sebagian dari rumah-rumah penduduk memiliki langgar sendiri-sendiri. Bagi umat Kristen, mereka melaksanakan ibadah dengan pergi ke Gereja yang berada di ibu kota kabupaten.

### 2.3.4 Sarana dan Prasarana Lain di Desa Klompangan

Di Desa Klompangan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan masyarakatnya. Sarana tersebut diantaranya adalah sarana ekonomi, sarana komunikasi, sarana transportasi, sarana kesehatan, sarana sosial meliputi sarana olah raga, sarana organisasi/kelembagaan. Dari sarana transportasi yang tersedia ini kehidupan masyarakat Desa klompangan berlangsung. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan satu persatu.

Digital Repository Universitas Jember

### 2.3.4.1 Sarana Transportasi

Sarana transportasi merupakan sarana yang sangat penting bagi kelancaran hubungan antar daerah, khususnya dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat desa. Prasarana jalan yang ada di Desa klompangan terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 9 Sarana Jalan**

| Jalan | Panjang (Km) |
|---|---|
| Jalan aspal | 6 |
| Jalan makadam | 5 |
| Jalan desa | 2 |

*Sumber : Data Monografi Desa Klompangan, 2000*

Disamping ditunjang dari prasarana yang ada, kelancaran kegiatan sosial ekonomi tersebut didukung dengan jumlah kendaraan yang melintasi desa tiap harinya.

Adapun sarana transportasi yang dimiliki penduduk Desa Klompangan, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 10 Sarana Transportasi**

| Jenis Kendaraan | Frekuensi |
|---|---|
| Motor | 295 |
| Truck/mobil/pick up | 20 |
| Kendaraan umum | 5 |
| Becak | 10 |
| Jumlah | 330 |

*Sumber : Data Monografi Desa Klompangan, 2000*

Dengan melihat tabel di atas, sebagian kecil penduduk di Desa Klompangan telah memiliki sarana transportasi. Sehingga hal tersebut memudahkan masyarakat setempat untuk saling berinteraksi dengan masyarakat di luar daerah, baik untuk perdagangan dan sebagainya.

Digital Repository Universitas Jember

### 2.3.4.2 Sarana Komunikasi

Selain sarana transportasi yang penting bagi masyarakat, sarana lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah alat komunikasi, baik itu difungsikan sebagai saran hubungan maupun sarana menambah pengetahuan. Dari segi sarana komunikasi nampaknya masyarakat Desa Klompangan sudah maju, hal ini terlihat dari sarana komunikasi yang mereka miliki. Hal ini juga berarti bahwa sebagian masyarakat Desa Klompangan sudah menyadari akan pentingnya sarana komunikasi tersebut. Untuk dapat mengetahui sarana komunikasi yang ada di Desa Klompangan ditunjukan melalui tabel berikut:

**Tabel 11 Sarana Komunikasi**

| Jenis | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Radio | 1140 | 61,22 |
| Televisi | 672 | 36,10 |
| Telepon | 50 | 2,69 |
| Jumlah | 1862 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Klompangan telah memiliki sarana komunikasi sendiri-sendiri baik radio sebanyak 1.140 atau 61,22%, televisi sebanyak 672 atau 36,10% maupun telepon yang berjumlah 50 atau 2,69%. Hal ini menandakan bahwa masyarakat mulai menyadari arti penting dari adanya sarana komunikasi tersebut. Bahwa dengan adanya sarana tersebut dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan teknologi. Sehingga kemajuan teknologi tidak hanya diketahui masyarakat kota saja tetapi juga telah diketahui oleh masyarakat desa.

### 2.3.4.3 Sarana dan prasarana Ekonomi

Sarana perekonomian yang dimiliki penduduk Desa Klompangan meliputi toko dan warung, untuk lebih jelasnya penulis sajikan pada tabel di bawah ini:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 12 Prasarana Ekonomi**

| Jenis | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Toko | 17 | 80,95 |
| Warung | 4 | 19,05 |
| Jumlah | 21 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Dari tabel diatas memperlihatkan terdapat 17 toko atau sebanyak 80,95% dan terdapat 4 warung. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian penduduk Desa Klompangan membeli kebutuhan tersebut ke toko atau warung-warung yang terdapat di desa tersebut. Jika baru dirasa mereka memerlukan kebutuhan dalam partai besar mereka baru pergi ke pasar yang ada di kecamatan atau pergi ke pasar yang ada di ibukota kabupaten.

**2.3.4.4 Sarana dan prasarana kesehatan**

Selain prasarana ekonomi di desa ini juga terdapat prasarana kesehatan. Prasarana kesehatan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat dari desa lain disekitar Desa Klompangan. Prsarana kesehatan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 13 Prasarana Kesehatan**

| Jenis | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Puskesmas | 1 | 4,55 |
| Dokter | 3 | 13,64 |
| Mantri Kesehatan | 1 | 4,55 |
| Bidan | 1 | 4,55 |
| Posyandu | 11 | 50,00 |
| Dukun | 5 | 22,73 |
| Jumlah | 22 | 100,00 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Digital Repository Universitas Jember

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa prasarana posyandu memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 posyandu atau sebanyak 50%. Hal ini sangat baik sekali karena posyandu tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan balita yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan generasi yang akan datang. Selain itu terdapatnya Puskesmas maupun prasarana lain, seperti dokter, bidan maupun mantri kesehatan akan berpengaruh juga terhadap kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan.

### 2.3.4.5 Sarana dan Prasarana Olah Raga

Sarana lain yang terdapat di desa ini adalah sarana olah raga. Sarana olah raga ini dapat digunakan oleh masyarakat setempat untuk dapat mengembangkan bakat-bakat olah raga yang dimilikinya. Sarana olah raga tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 14 Sarana Olah Raga**

| Jenis | Frekuensi |
|---|---|
| Lapangan Sepak Bola | 1 |
| Lapangan Bola Volly | 2 |
| Lapangan Bulu Tangkis | 5 |
| Lapangan Tenis Meja | 1 |
| Jumlah | 9 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana olah raga yang ada di desa tersebut cukup memadai, baik lapangan sepak bola, lapangan bola voly, lapangan bulu tangkis maupun lapangan tenis meja. Sehingga sarana tersebut dapat digunakan masyarakat setempat untuk berolah raga.

### 2.3.4.6 Sarana Kegiatan dan Organisasi Sosial

Penyaluran aktivitas penduduk untuk kegiatan sosialnya dapat diketahui dari maraknya kegiatan sosial yang tumbuh dan berkembang di desa tersebut. Berikut ini wujud aktivitas mereka di dalam kegiatan sosialnya.

Digital Repository Universitas Jember

Di desa Klompangan terdapat organisasi/kelembagaan, dimana hal ini juga menunjukan bahwa kesadaran masyarakat untuk berorganisasi cukup baik. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya adalah organisasi kepemudaan, kelompok PKK, koperasi maupun bank perkreditan rakyat. Selanjutnya akan ditunjukan melalui tabel berikut:

**Tabel 15 Organisasi/Kelembagaan**

| Jenis | Frekuensi |
|---|---|
| KUD | 1 |
| Organisasi Pemuda | 1 |
| Kelompok PKK | 1 |
| BPR | 1 |
| Jumlah | 4 |

*Sumber: Data Monografi Desa Klompangan Tahun 2000*

Meskipun jumlah dari organisasi tersebut kecil, tetapi telah menunjukan bahwa masyarakat Desa Klompangan mulai menyadari bahwa organisasi memiliki peran penting bagi kemajuan masyarakat setempat.

**2.4 Lokasi dan Kondisi Tempat Kerja Responden**

Dalam usaha agroindustri tembakau terdapat tiga proses pengolahan yang terkait dengan lokasinya, yaitu di lahan (warengan), di gudang tembakau basah (gudang atak), dan gudang tembakau kering (gudang seng). Selain ditangani oleh perusahaan besar, usaha tembakau juga ditangani oleh petani besar maupun petani kecil. Sehingga pada musim tanam tembakau hampir semua lahan dipergunakan untuk menanam tembakau.

Digital Repository Universitas Jember

### 2.4.1 Warengan

Warengan merupakan sebutan untuk lahan yang ditanami tembakau, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang biasa dilakukan oleh buruh anak:

- Persiapan lahan
- Membuat lubang dan menanam bibit tembakau
- Menyirami tanaman tembakau
- Mencari ulat atau hama pada tanaman

Jam kerja di lahan umumnya dari pukul 06.00-11.00 siang. Sedangkan saat panen, kerja dimulai pukul 05.00 pagi.

### 2.4.2 Gudang Atak

Gudang atak adalah bangunan dari bambu dengan atap alang-alang dan berlantai tanah. Tidak ada penerangan di dalamnya selain cahaya matahari yang masuk melalui pintu dan beberapa jendela kecil. Jenis pekerjaan di gudang atak yang melibatkan anak adalah menyujen, yaitu merangkai daun tembakau dengan menggunakan tali atau di tusuk pada bambu. Saat menyujen, pekerja duduk diantara tumpukan daun tembakau yang sudah mengering di openan, aroma daun tembakau yang menyengat akan bercampur dengan bau tanah yang lembab.

### 2.4.3 Gudang Seng

Beberapa jenis pekerjaan di gudang seng yang melibatkan responden, adalah:

- Merompos, yaitu melepaskan daun tembakau yang sudah kering dari sujenan untuk diikat kembali seperti jumlah semula
- Membeber, yaitu meratakan daun tembakau kering yang menggulung
- Menumpuk, yaitu menyusun daun tembakau di bedeng (tempat yang terbuat dari kayu)
- Memilih, yaitu daun tembakau dipilih menurut kriteria masing-masing
- Menggunting, yaitu mengikat daun tembakau yang sudah terpilih sesuai dengan kriteria masing-masing
- Memeret, yaitu membuang tulang atau tangkai daun kering

Digital Repository Universitas Jember

Di gudang seng ini tidak disediakan alat pelindung bagi pekerja seperti masker atau kaos tangan, sementara udara dalam gudang selain gerah, penuh aroma tembakau yang menyengat juga penuh debu daun tembakau kering. Meskipun kadang-kadang responden menempati jenis pekerjaan di atas, umumnya mereka lebih ditempatkabn sebagai peladen, yaitu pekerja yang melayani kelancaran pekerja lain dibeberapa jenis pekerjaan di atas. Peladen ini pekerjaannya biasa mondar-mandir mengirim dan menyetorkan daun tembakau dimasing-masing proses pengolahan tersebut.

Digital Repository Universitas Jember

Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

# BAB III.
# IDENTITAS RESPONDEN

## 3.1. Latar Belakang Responden

Jember merupakan daerah perkebunan yang membuka peluang besar bagi keterlibatan pekerja anak disektor agroindustri perkebunan. Sektor agroindustri tembakau memberikan keuntungan yang besar secara ekonomis. Namun disisi lain kehidupan pekerjanya jauh dari kesejahteraan, terlebih dengan terlibatnya anak yang menjadi buruh perkebunan. Lapangan kerja disektor perkebunan yang melibatkan anak ini menarik untuk diungkapkan. Dikatakan menarik karena ditinjau dari segi umur, responden masih relatif muda, mereka juga ada yang masih sekolah, sehingga dengan keadaan tersebut responden mempunyai dua status yaitu sebagai pelajar dan pekerja. Berdasarkan hal tersebut, latar belakang responden dapat ditinjau dari segi umur, tingkat pendidikan, lama jam kerja, dan jumlah saudara.

### 3.1.1 Umur Responden

Perkembangan isu pekerja anak yang selama ini berkembang adalah permasalahan umur yang menurut ketentuan belum saatnya untuk diperkerjakan, terutama di bawah 18 tahun. Tapi pada kenyataannya perkembangan pekerja anak semakin besar. Klasifikasi umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16 Umur Responden**

| Umur Responden (Tahun) | Frekuensi (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 10-12 | 6 | 15 |
| 13-15 | 30 | 75 |
| 16-18 | 4 | 10 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Pada tabel 16 menggambarkan bahwa responden yang berumur 13-15 Tahun menunjukan proporsi yang tinggi, sebanyak 30 responden atau 75%

Digital Repository Universitas Jember

sedangkan responden yang berumur10-12 tahun jumlahnya 6 responden atau 15%, dan usia 16-18 sebanyak 4 responden. Pada usia ini merupakan usia sekolah, yang rata-rata kalau dilihat berdasarkan umurnya mereka masuk usia sekolah. Pada usia-usia tesebut adalah usia rawan baik secara fisik maupun psikis. Sehingga apabila kondisi tersebut terganggu maka akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 3.1.2 Tingkat Pendidikan

Kalau melihat pekerjaan yang ditekuni buruh anak, umumnya pekerjaan kasar dan tidak membutuhkan keahlian khusus, maka dapat diperkirakan bahwa tingkat pendidikan bukanlah salah satu kriteria seleksi untuk menjadi buruh. Dalam penelitian tentang pekerja anak seringkali permasalahan pendidikan menjadi sorotan utama. Sebab jika dilihat dari jam kerja, nampak bahwa waktu sang anak habis untuk kerja. Apalagi kalau anak sudah asik dengan dunia kerjanya, seringkali anak melupakan sekolah mereka. Hingga salah satu penyebab dari banyaknya anak putus sekolah adalah anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun ingin membantu orang tua.

Tingkat pendidikan responden yang dimaksud penulis adalah tingkat pendidikn yang diikuti responden melalui pendidikan formal. Sebagaimana dikatakan Vembriarto dalam Sumardi (1985:302), bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Berdasarkan data yang diperoleh serta sesuai dengan umur yang telah ditentukan dalam penelitian ini (10-18 tahun), maka tingkat pendidikan tersebut diisi oleh responden yang tidak tamat sekolah dasar, tamat sekolah dasar, tidak tamat sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat pertama maupun sekolah menengah umum. Sebagaimana ditunjukan dalam tabel di bawah ini:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 17 Tingkat Pendidikan Responden**

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Tamat SD | 6 | 15 |
| Tamat SD | 20 | 50 |
| Tidak Tamat SLTP | 1 | 2,5 |
| SD | 2 | 5 |
| SLTP | 10 | 25 |
| SMU | 1 | 2,5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Dalam tabel 17 di atas menggambarkan bahwa responden yang tamat sekolah dasar menempati proporsi yang tinggi yaitu 20 responden atau50%. Hal ini menunjukan kesadaran terhadap masalah pendidikan masih kurang, selain karena faktor ekonomi juga dipengaruhi adanya persepsi yang muncul pada masyarakat bahwa pendidikan setinggi apapun nantinya juga akan menganggur atau kesulitan mencari pekerjaan. Sehingga muncul persepsi bahwa sekolah tidak sekolah sama saja yang penting mendapatkan kerja. Responden yang masih aktif sekolah baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, maupun sekolah menengah umum sebanya 13 responden. Sedangkan yang tidak tamat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama masing-masing sebanyak 6 dan 1 responden.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa sedikit sekali anak mau atau dapat meneruskan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi. Alasan mengapa mereka tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 18 Alasan Responden Tidak Sekolah/Putus sekolah**

| Alasan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Ekonomi | 20 | 74,07 |
| Tidak Naik Kelas | 2 | 7,41 |
| Malas | 3 | 11,11 |
| Dipaksa Bekerja | 2 | 7,41 |
| Jumlah | 27 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Dari tabel di atas terlihat bahwa permasalahan ekonomi merupakan faktor dominan yang menyebabkan responden tidak sekolah yaitu 20 responden. Namun ada juga beberapa responden yang tidak sekolah karena malas yaitu 11,11%. Hal ini dikarenakan lamanya mereka terlibat di dunia kerja. Sedangkan responden yang tidak sekolah karena tidak naik kelas dan dipaksa bekerja sebanyak 4 responden atau 14,82%.

Menurut pengakuan mereka yang tidak mau sekolah karena tidak naik kelas, disebabkan ia malu untuk meneruskan sekolahnya. Sedangkan responden yang dipaksa bekerja sebab penyangga keluarga hanya ibu saja. Ibu sebagai penopang biaya hidup hingga harus melibatkan anaknya untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

### 3.1.3 Lama Kerja dan Jam Kerja Responden

Umumnya responden mengenal dunia kerja terutama kerja di perkebunan itu mulai mereka masih kecil dengan seringnya diajak orang tuanya bekerja sebagai buruh perkebunan, sehingga secara tidak langsung hal demikian ini telah tertanam dalam jiwa anak. Dengan kondisi semacam ini membuat anak tidak ada bayangan lain dalam bekerja selain menjadi buruh perkebunan seperti orang tua mereka.

Sejak kecil anak bekerja disamping karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak bisa menyekolahkan mereka juga ada keinginan anak untuk membantu

Digital Repository Universitas Jember

orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut ini data yang dapat disajikan mengenai lama anak bekerja yang terhitung mulai anak mendapat penghasilan sendiri atas kerja yang dilakukannya.

**Tabel 19 Lama Responden Bekerja**

| Lama bekerja (tahun) | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Kurang dari 1 | 5 | 12,5 |
| 1 – 2 | 21 | 52,5 |
| 3 – 4 | 14 | 35 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber : Data Primer, 2001*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang bekerja kurang dari 1 tahun ada 5 anak atau 12,5%. Dan merekja yang bekerja antara 1 – 2 tahun sebanyak 21 responden atau 52,5%. Untuk mereka yang bekerja antara 3 – 4 tahun yaitu sebanyak 14 responden atau 35%.

Bagi mereka yang bekerja kurang dari 1 tahun karena mereka beralasan bahwa mereka baru selesai sekolah. Sedangkan bagi mereka yang bekerja 1 – 2 tahun didukung oleh lingkungan mereka begitu juga dengan lokasi kerja yaitu gudang yang dekat dengan rumah responden. Begitu juga dengan responden yang bekerja selama 3 – 4 tahun rata-rata mereka beralasan karena kondisi keluarga yang mendesak untuk bekerja. Selain itu karena peluang untuk bekerja di perkebunan tersebut sangat luas sekali.

Lama jam kerja bagi anak jika menurut peraturan formal haruslah di bawah 4 jam per harinya. Lama jam kerja responden berdasarkan data lapangan paling lama lebih dari 5 jam. Dengan demikian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 20 Lama Jam Kerja Responden**

| Lama Jam Kerja (Jam) | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1-5 | 7 | 17,5 |
| 6-10 | 33 | 82,5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa proporsi terbesar adalah responden yang menggunakan jam kerja antara 6-10 jam per hari yaitu sebanyak 82,5%. Sedangkan responden yang jam kerjanya 1-5 jam per hari yaitu sebanyak 7 responden atau 17,5%.

Panjangnya jam kerja responden ini juga mengakibatkan bertambah besar pula resiko kerja yang mereka hadapi, terutama resiko menghirup udara yang kotor dalam ruang kerja, bagi responden yang bekerja di gudang tembakau.

Bagi buruh anak yang sudah tidak sekolah umumnya mereka bekerja di gudang seng yaitu gudang tempat mereka bekerja yang atapnya terbuat dari seng. Rata-rata tembakau yang berasal dari gudang seng ini nantinya akan diekspor. Jenis tembakau yang digudang seng ini adalah jenis naost, yaitu sebagai bahan baku cerutu. Selain gudang seng tempat kerja responden adalah di gudang atak, yaitu gudang yang terbuat dari bambu. Di gudang atak ini umumnya tembakau yang diolah hanya untuk konsumsi dalam negeri.

Bagi responden yang sekolah mereka bekerja hanya pada saat musim tembakau tiba. Sedangkan bagi yang tidak sekolah rata-rata bekerja di gudang tembakau (gudang seng). Terdapat perbedaan aktivitas kerja di gudang seng dan di gudang atak. Di gudang seng aktivitas kerjanya tetap berlangsung meskipun tidak pada musim tembakau. Sedangkan di gudang atak terjadi aktivitas kerja pada saat musim tembakau. Selain di gudang, baik gudang seng maupun gudang atak, responden juga bekerja di warengan atau waring, yaitu di lahan tembakaunya. Untuk mengetahui tempat kerja dari responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 21 Tempat Kerja Responden**

| Tempat Kerja | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Gudang Atak | 17 | 42,5 |
| Gudang Seng | 18 | 45 |
| Warengan | 5 | 12,5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Dalam tabel di atas terlihat bahwa responden yang bekerja di gudang seng lebih banyak yaitu 18 responden, hal ini terkait dengan kondisi mereka yang tidak sekolah. Sehingga waktu luang mereka digunakan untuk bekerja di gudang seng tiap harinya. Sedangkan responden yang bekerja di gudang atak sebanyak 17 responden. Responden yang bekerja digudang atak tersebut, mereka bekerja hanya pada musim tembakau, seringkali responden yang sekolah meninggalkan sekolahnya untuk bekerja. Sedangkan yang bekerja di warengan sebanyak 5 responden atau 12,5%.

### 3.1.4 Jumlah Saudara Responden

Jumlah saudara responden dalam hal ini diperlukan dalam proses pendataan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah saudara hingga dapat diketahui tanggungan keluarga terhadap kebutuhan anak. Tabel 21 memperlihtakan jumlah saudara responden.

**Tabel 22 Jumlah Saudara Responden**

| Jumlah saudara | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1-2 | 16 | 40 |
| 3-5 | 23 | 57,5 |
| 6-8 | 1 | 2,5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Digital Repository Universitas Jember

Dalam tabel di atas menggambarkann bahwa jumlah saudara tersebut responden termasuk di dalamnya. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa umumnya responden berasal dari keluarga yang cukup besar. Dengan rata-rata jumlah anak 3-5 orang proporsinya lebih besar sebanyak 57,5% dan keluarga yang mempunyai anak 1-2 ternyata proporsinya lebih kecil, yaitu 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal jumlah anak ini, umumnya responden berasal dari keluarga besar, terbukti lebih dari separoh yang menyebut jumlah anak dalam keluarga 3-5 orang dan sebaliknya jumlah anak 1-2 orang proporsinya lebih kecil. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi keluarga dalam jumlah besar membuat responden bekerja untuk membantu keluarga baik kebutuhan bagi dirinya maupun kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan yang memiliki jumlah saudara 6-8 orang hanya 1 responden.

### 3.2. Latar Belakang Keluarga

Pembahasan latar belakang keluarga responden adalah untuk mengetahui kondisi keluarga responden, dengan demikian dapat diketahui status keluarga responden. Pembahasan latar belakang keluarga dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, status orang tua, dan jenis pekerjaan orang tua.

#### 3.2.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Salah satu karakteristik penduduk desa pada umumnya sebagian besar orang tua kurang atau tidak sama sekali mengenyam pendidikan. Hal ini juga terjadi pada orang tua responden. Tingkat pendidikan orang tua responden dalam pembahasan ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang dicapai oleh orang tua responden.

Dari segi sosial, faktor pendidikan orang tua mewarnai tindakan maupun sikap orang tua dalam membimbing, membina dan mengarahkan anak dalam menghadapi kehidupan kelak ( masa depan) maupun pola hidup bermasyarakat dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka orang tua akan semakin menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi anak-anaknya. Tingkat pendidikan orang tua responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Digital Repository Universitas Jember

**Tabel 23 Tingkat Pendidikan Bapak Responden**

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Sekolah | 8 | 20 |
| SD/Sederajat | 30 | 75 |
| SLTP/Sederajat | 1 | 2,5 |
| SLTA/Sederajat | 1 | 2,5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Dalam tabel 22 tersebut dapat dijelaskan tingkat pendidikan orang tua (Bapak) responden mayoritas di tingkat sekolah dasar sebesar 75%. Sedangkan yang tidak sekolah sebesar 20% dan yang sekolah sampai sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas hanya 2 orang saja. Tingkat pendidikan yang dimiliki Bapak responden ini memepengaruhi keputusan anak untuk sekolah. Dalam hal ini muncul anggapan bahwa sekolah tidaklah penting, yang terpenting adalah bagaimana bisa mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

Data tentang tingkat pendidikan Ibu responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 24 Tingkat Pendidikan Ibu Responden**

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Sekolah | 15 | 37,5 |
| Sekolah Dasar | 25 | 62,5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan tingkat pendidikan Ibu responden mayoritas adalah sekolah dasar sebanyak 25 orang atau 62,5% dan yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak sekolah sebanyak 37,5%. Hal ini akan mempengaruhi juga pola pikir responden dalam melihat masa sepannya yang terkaut dengan pendidikannya.

Digital Repository Universitas Jember

Berdasarkan penggolongan tingkat pendidikan orang tua responden seperti yang tampak dalam kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua responden adalah rendah. Untuk Bapak tingkat pendidikan sekolah dasar dengan proporsi sebesar 75% dan untuk Ibu tingkat pendidikan sekolah dasar dengan jumlah 62,5%. Hal ini berdampak pada pola pendidikan orang tua terhadap anak-anak mereka sehingga tidak mengherankan rata-rata anak pendidikannya tidak jauh dengan pendidikan orang tuanya. Tingkat pendidikan orang tua responden ini juga mempengaruhi kesadaran mereka dalam membiarkan ana-anaknya untuk bekerja.

### 3.2.2 Status Orang Tua

Pembahasan latar belakang keluarga tentang status orang tua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah orang tua responden masih lengkap, sudah meninggal atau terjadi perceraian antara keduanya. Sesuai dengan data yang diperoleh, status orang tua ini terdiri dari bapak-ibu responden masih ada (tidak cerai), bapak-ibu responden masih ada (terjadi perceraian), serta bapak meninggal dan ibu meninggal. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 25 Status Orang Tua**

| Status Orang Tua | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Bapak-ibu ada (tidak cerai) | 34 | 85 |
| Bapak-ibu ada (cerai) | 2 | 5 |
| Bapak meninggal | 4 | 10 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data primer, 2001*

Dalam tabel di atas dapat dijelaskan sebanyak 85% orang responden mempunyai orang tua lengkap (bapak-ibu ada tidak cerai). Sedangkan responden yang bapak-ibu masih ada dan terjadi perceraian sebanyak 2 atau 5% dan responden yang orang tuanya meninggal 4 responden ayahnya meninggal.

Digital Repository Universitas Jember

Berdasarkan keadaan tersebut maka sebagian besar responden tinggal bersama orang tuanya dan sebagian lagi tinggal bersama salah satu orang tuanya (karena salah satu dari kedua orang tuanya sudah meninggal dan terjadi perceraian). Sehubungan dengan hal ini, status orang tua juga mempengaruhi status ekonomi keluarga.

### 3.2.3 Jenis Pekerjaan Orang Tua

Latar belakang berikutnya adalah jenis pekerjaan orang tua responden. Jenis pekerjaan orang tua responden secara tidak langsung sangat mempengaruhi cra pandang responden terhadap pekerjaannya. Sebab mau tidak mau orang tua, orang tua harus bertanggung jawab akan masa depan anak. Untuk itu seringkali pekerjaan orang tua mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih anak.sebab kedekatan antara anak dengan kehidupan orang tua terutama pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi pola pikir anak. Berkaitan dengan orang tua respondenyang bekerja, maka selanjutnya akan dapat dilihat jenis pekerjaan orang tua responden berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 26 Jenis Pekerjaan Bapak**

| Jenis Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Buruh | 17 | 47,22 |
| Petani | 10 | 27,78 |
| Pedagang | 2 | 5,56 |
| Wiraswasta | 6 | 16,67 |
| Tidak Bekerja | 1 | 2,77 |
| Jumlah | 36 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Dalam tabel 25 di atas menggambarkan bahwa jenis pekerjaan bapak mayoritas adalah buruh sebanyak 47,22% sedangkan untuk petani 27,78%, pedagang sebanyak 2 orang, wiraswasta sebanyak 16,67% dan yang tidak bekerja 1 orang.

Digital Repository Universitas Jember

Kebanyakan bapak responden bekerja sebagai buruh gudang tembakau, buruh tani maupun buruh bangunan. Sedangkan sebagai petani rata-rata mereka merupakan petani penggarap dan hanya beberapa orang saja yang memiliki lahan sendiri, dan itu pun tidak seberapa luas. Untuk wiraswasta umumnya mereka membuka usaha seperti warung, pembuatan tahu, dan pembuatan tempe. Sedangkan pedagang, mereka berdagang sayur keliling dan bakso.

Tabel selanjutnya akan menggambarkan tentang jenis pekerjaan ibu responden.

**Tabel 27 Jenis Pekerjaan Ibu**

| Jenis Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak bekerja | 3 | 7,5 |
| Buruh | 27 | 67,5 |
| Petani | 8 | 20 |
| Wiraswasta | 2 | 5 |
| Jumlah | 40 | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Pada tabel tersebut terlihat ada kesamaan antara jenis pekerjaan Ibu dan jenis pekerjaan Bapak. Mayoritas adalah buruh sebanyak 27 orang, petani 8 orang atau 20% dari keseluruhan ibu responden. Sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2 orang dan yang tidak bekerja sebesar 7,5%. Dalam hal ini nampak bahwa orang tua responden kebanyakan diantara mereka ikut bekerja.

Dari data di lapangan dapat dijelaskan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh orang tua responden pada umumnya bergerak disektor informal seperti petani, buruh, pedagang maupun wiraswasta. Sebagaimana kita ketahui bahwa jenis pekerjaan informal pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang tidak menentu. Padahal sebagian besar orang tua responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga rata-rata di atas empat orang. Kondisi semacam inilah yang semakin menyuburkan pemikiran orang tua untuk membolehkan anak-anaknya bekerja.

Digital Repository Universitas Jember

Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

# BAB V
# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan data yang telah terkumpul Berdasarkan uraian dan data yang telah terkumpul sekaligus analisa data, yang penulis lakukan maka di bawah ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau, menyebutkan dari 40 responden terkait dengan dua faktor utama yaitu secara kultural dan struktural. Secara kultural berkaitan dengan lingkungan sosial responden yang berada di desa, dimana kebanyakan dari masyarakat desa kurang memperhitungkan masa depan anak. Sehingga anak dianggap memiliki fungsi ekonomi atau nilai ekonomi anak. Ada suatu pandangan dalam masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki, dari sini terlihat bahwa banyak orang tua yang menganggap anak sebagai pencari nafkah. Sehingga tidak heran pula banyak orang tua yang sudah mengenalkan anaknya pada dunia kerja. Apalagi di desa anak yang bekerja merupakan suatu hal yang biasa, justru apabila mereka tidak bekerja dianggap aneh.

Secara struktural kemiskinan selalu menjadi faktor utama yang menyebabkan munculnya buruh anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah seringkali membuat anak berkeinginan untuk membantu keluarga mereka. Kondisi yang demikian juga mempengaruhi anggota-anggota keluarga untuk menyadari akan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain kemiskinan, adanya industrialisasi pertanian juga mempengaruhi terlibatnya anak dalam dunia kerja, karena industrialisasi terbukti telah banyak menyerap tenaga kerja baik orang dewasa maupun anak-anak. Masuknya nilai kota telah pula mempengaruhi pola hidup dari suatu masyarakat sehingga seringkali masyarakat berusaha untuk bisa menikmati hidup layaknya orang kota. Hal tersebut terjadi juga pada diri anak, adanya interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya telah pula memberikan pengaruh pada keinginan mereka untuk bisa seperti apa yang mereka

Digital Repository Universitas Jember

lihat. Dengan kondisi yang demikian anak berusaha untuk dapat memenuhi keinginan-keinginan tersebut

Menjadi sangat dilematis lagi ketika pemerintah mengeluarkan UU no.20 th 1999 tentang batas minimum anak diperbolehkan bekerja. Padahal sebelumnya pemerintah telah menetapkan UU no.2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menetapkan wajib belajar 9 tahun. Dimana dalam hal ini berarti anak sekolah sampai umur 15 tahun, akan tetapi dilain pihak UU no.20 tahun 1999 mengatur tentang batas minimum usia untuk bekerja adalah 13 tahun. Dari sini terlihat ketidakkonsistenan dari pemerintah dalam memperhatikan hak-hak anak.

Kerancuan peraturan yang ada telah merampas hak-hak yang dimiliki anak, ketidaktegasan pemerintah dalam membuat peraturan semakin menambah terlibatnya anak dalam sektor ekonomi. Jika kita lihat dari perangkat hukum perlindungan anak tersebut terlihat adanya ketidaksesuaian antara peraturan-peraturan itu sendiri yang membuat rancu dasar hukum atau perlindungan hukum bagi pekerja/buruh anak sendiri. Hingga terletak pada tempat dilematis yaitu antara dilarang dan diperbolehkan.

## 5.2 Saran

Mengingat permasalahan anak yang ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi juga merupakan persoalan yang perlu segera diatasi maka:

1. Perlu ada upaya untuk mengembalikan citra dan arti penting pendidikan. Masa depan anak ditentukan oleh kemampuan, skill dan pendidikan yang didapat melalui sekolah.
2. Perlu dibuat peraturan/Undang-Undang yang tegas mengatur buruh anak agar tidak terjadi kerancuan mengenai dasar hukum. Ada standarisasi atau batasan yang pasti agar anak bekerja tidak berada pada posisi dilematis antara dilarang dan diperbolehkan.
3. Penegakan hukum yang berkaitan dengan sanksi apabila ada pihak-pihak yang melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Digital Repository Universitas Jember

## Daftar Pustaka

### A. Buku dan Makalah


Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta

Effendi, Sofyan. 1985. *Himpunan"Undang-Undang Pokok" dengan penjelasan dan Peraturan Pelengkap.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

Haryadi, Dedi dan Indrasari Tjadraningsih. 1995. *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*. Bandung : Yayasan Akatiga.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Joni, Muhammad dan Zulchaina Z. Tanamas. 1999. *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Prespektif Konvensi Hak Anak*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Methodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset.

Maria Y.E.(ed). 1999. *Panduan Pendamping Program Penanggulangan Pekerja Anak*. Jakarta: Kerjasama Ditjen PMD Depdagri dengan ILO's – IPEC.

Mulyoharjo, Muhji. 1987. *Laporan tentang Masyarakat dalam Program Bantuan Desa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan UGM.

Mulyanto, Sumardi dan Hans-Dieter, ed. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.

Mustain, dkk.1999. *Studi Kualitatif Pekerja Anak di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press.

Nawawi, Hadari.1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nawawi, Hadari dan Mini Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.

Nazir, Moch. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ringkasan Penelitian AKATIGA-Bandung dan YPSM Jember. *Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Di Jember*. Di seminarkan dalam rangka Hari Anak , Jember 20 juli 2000.

Salim, Emil. 1989. *Lingkungan Hidup dan Pembanguinan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Digital Repository Universitas Jember

Sastrasuadana, Toto E. 1996. *Dalam Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia*. Bogor: Yayasan kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), Depnaker dan ILO`s International Programme On The Elimination Of Child Labour (IPEC).

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sulartо,St. 2000. *Seandainya Aku bukan Anakmu; Potret Kehidupan Anak Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.

Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Hanindita.

Suyanto, Bagong. 2000. "Krisis Ekonomi dan Perkembangan Anak Rawan". Dalam St Sulartо (ed). *Seandainya Aku bukan Anakmu; Potret Kehidupan Anak Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Suyanto, Bagong.1999. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press.

Suyanto, Bagong. 1999. *Makalah Kebijakan Penangggulangan Pekerja Anak di Indonesia*. Disampaikan pada Lokalatih Pendamping Pekerja Anak di Indonesia. Kejasama Jarak-Canada Fund. Malang 5-10 Juli 1999

Tambunan, Kamariah dan Lini Somadikarta –Ashdown.1995. *Tenaga Kerja Anak Indonesia, Rangkuman dan Sari Literatur*. Jakarta: Pusat Informasi dalam Pembangunan PDII-LIPI bekerjasama dengan United Nations Children Fund.

Triwidiarto, Cherry. 1998. *Studi Pekerja Anak pada Agroindustri Tembakau di Kabupaten Jember*. Jember: Politeknik Pertanian Unej

White, Ben dan Indrasari Tjandraningsih. 1998. *Child Workers in Indonesia*. Bandung: Akatiga.

**B. Majalah dan Koran**

Nusa Indah, No. 71/XXVIII/1999. Semarang: Raksa Utama

Kompas, 28 Oktober 1997

Digital Repository Universitas Jember

## Lampiran 1 Rekapitulasi Identitas Responden

| No | Nama | Umur (Th) | Jenis Kelamin | Tingkat Pendidikan | Status Responden | Status Orang Tua | | | Pekerjaan Orang Tua | | Tingkat Pendidikan Orang tua | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | Lengkap | Cerai | Bapak Meningl. | Bapak | Ibu | Bapak | Ibu |
| 1. | Ahmad Munir | 17 | L | Lulus SD | Tdk. kawin | - | X | - | Buruh | Buruh | SD | TS |
| 2. | Abdullah Sezat | 16 | L | Lulus SD | Tdk. kawin | X | - | - | Petani | Petani | SLTP | SD |
| 3. | Muh. Wafi | 14 | L | Tidak Tamat SD | Tdk. kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | TS |
| 4. | Anik Widyaningsih | 14 | P | Lulus SD | Tdk. kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 5. | Irwanto | 18 | L | Lulus SD | Tdk. kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 6. | Ahmad Zakir | 16 | L | Lulus SD | Tdk. kawin | - | - | X | - | Buruh | - | TS |
| 7. | Lilik sumiati | 15 | P | Lulus SD | Tdk. kawin | - | - | X | - | Buruh | - | TS |
| 8. | Agus Nurdiansyah | 13 | L | SLTP | Tdk. kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 9. | Dwi Indriyani | 13 | P | SLTP | Tdk. kawin | X | - | - | Petani | Petani | SD | SD |
| 10. | Suryani | 12 | P | SLTP | Tdk. kawin | X | - | - | Wiraswasta | Petani | SD | TS |
| 11. | Nur Soim | 13 | L | SLTP | Tdk. kawin | X | - | - | Wiraswasta | Buruh | SD | SD |
| 12. | Heriya | 13 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 13. | Siti Soleha | 12 | P | SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Petani | SD | SD |
| 14. | Moh. Lihin | 13 | L | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Wiraswasta | Wiraswasta | TS | TS |
| 15. | Ahmad Suharto | 13 | L | SLTP | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | TS | SD |
| 16. | Sagita Nur Fenia | 14 | P | SLTP | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 17. | Siti Arovah | 12 | P | SLTP | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Tidak kerja | TS | SD |
| 18. | Juhariyah | 15 | P | Tidak Tamat SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 19. | Sukarni | 14 | P | Tidak Tamat SLTP | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Petani | SD | SD |
| 20. | Hoirul Hadi | 13 | L | SLTP | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Petani | SD | SD |
| 21. | Rosida | 15 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Wiraswasta | Buruh | SD | SD |
| 22. | Siti Nafiah | 15 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Dagang | Buruh | SD | SD |
| 23. | Siti Fatimah | 10 | P | SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Tidak kerja | SD | SD |
| 24. | Junaida | 15 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Wiraswasta | Buruh | TS | SD |
| 25. | Khoiriyah | 15 | P | SMU | Tdk. Kawin | X | | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 26. | Abdul Salam | 15 | L | Lulus SD | Tdk. Kawin | - | X | - | Buruh | Petani | TS | TS |
| 27. | Mansur | 15 | L | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Petani | TS | SD |
| 28. | Gozali | 13 | L | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | TS | SD |
| 29. | Moh. Ayandi | 14 | L | Tidak Tamat SD | Tdk. Kawin | - | - | X | - | Buruh | - | SD |
| 30. | Eni Handayani | 13 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Wiraswasta | Wiraswasta | SLTA | TS |
| 31. | Siti Mun Farida | 14 | P | SLTP | Tdk. Kawin | - | - | X | - | Buruh | - | SD |
| 32. | Toni Sugiantoro | 14 | L | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Buruh | SD | SD |
| 33. | Wahyuningsih | 13 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 34. | Solyono | 14 | L | SLTP | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Buruh | SD | SD |
| 35. | Samsidariya | 13 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 36. | Najemah Fairus | 14 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Petani | Buruh | SD | TS |
| 37. | Tohak Ima | 15 | P | Lulus SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Tidak kerja | Tidak kerja | TS | SD |
| 38. | Muh. Latif | 13 | L | Tidak Tamat SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | SD |
| 39. | Muh. Solihin | 15 | L | Tidak Tamat SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Buruh | Buruh | SD | TS |
| 40. | Yuliati | 14 | P | Tidak Tamat SD | Tdk. Kawin | X | - | - | Dagang | Buruh | SD | TS |

*Sumber: Data Primer 2001*

Keterangan:
TS : Tidak Sekolah
P : Perempuan
L : Laki-laki

Digital Repository Universitas Jember

UNIVERSITAS JEMBER

## Lampiran 2 Rekapitulasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja Sebagai Buruh Perkebunan Tembakau

| No | Nama | Tempat Kerja | Penghasilan Per bulan (Rp) | Pendapatan yang diberikan Responden kepada orang tuanya Per bulan (Rp) | Indikator | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Mendapat Penghasilan Sendiri | Membantu Pendapatan Orang Tua | Disuruh Orang Tua | Diajak Teman |
| 1. | Ahmad Munir | Gudang Seng | 240.000 | 135.000 | X | X | X | - |
| 2. | Abdullah Sezat | Gudang Seng | 240.000 | 140.000 | X | X | - | X |
| 3. | Muh. Wafi | Gudang Seng | 240.000 | 180.000 | X | X | - | X |
| 4. | Anik Widyaningsih | Gudang Seng | 240.000 | 150.000 | X | X | X | X |
| 5. | Irwanto | Gudang Seng | 240.000 | 140.000 | X | X | X | X |
| 6. | Ahmad Zakir | Warengan | 225.000 | 120.000 | X | X | X | X |
| 7. | Lilik sumiati | Gudang Seng | 240.000 | 125.000 | X | X | X | X |
| 8. | Agus Nurdiansyah | Gudang Atak | 60.000 | 30.000 | X | X | X | - |
| 9. | Dwi Indriyani | Gudang Atak | 125.000 | 35.000 | X | X | - | X |
| 10. | Suryani | Gudang Atak | 130.000 | 82.000 | X | X | X | X |
| 11. | Nur Soim | Gudang Atak | 155.000 | 85.000 | X | X | X | - |
| 12. | Heriya | Gudang Seng | 240.000 | 130.000 | X | X | X | X |
| 13. | Siti Soleha | Gudang Atak | 50.000 | 35.000 | X | X | - | - |
| 14. | Moh. Lihin | Warengan | 225.000 | 100.000 | X | X | - | X |
| 15. | Ahmad Suharto | Gudang Atak | 65.000 | 35.000 | X | X | X | - |
| 16. | Sagita Nur Fenia | Gudang Atak | 55.000 | 45.000 | X | X | X | - |
| 17. | Siti Arovah | Gudang Atak | 50.000 | 30.000 | X | X | - | - |
| 18. | Juhariyah | Gudang Seng | 240.000 | 160.000 | X | X | X | - |
| 19. | Sukarni | Gudang Seng | 240.000 | 150.000 | X | X | X | X |
| 20. | Hoirul Hadi | Gudang Atak | 130.000 | 50.000 | X | X | X | - |
| 21. | Rosida | Warengan | 225.000 | 90.000 | X | X | X | - |
| 22. | Siti Nafiah | Warengan | 225.000 | 85.000 | X | X | X | X |
| 23. | Siti Fatimah | Gudang Atak | 65.000 | 40.000 | X | X | - | - |
| 24. | Junaida | Warengan | 225.000 | 95.000 | X | X | X | X |
| 25. | Khoiriyah | Gudang Atak | 150.000 | 50.000 | X | X | - | - |
| 26. | Abdul Salam | Gudang Seng | 240.000 | 135.000 | X | X | X | X |
| 27. | Mansur | Gudang Atak | 225.000 | 90.000 | X | X | - | X |
| 28. | Gozali | Gudang Seng | 240.000 | 125.000 | X | X | - | X |
| 29. | Moh. Ayandi | Gudang Seng | 240.000 | 155.000 | X | X | - | X |
| 30. | Eni Handayani | Gudang Seng | 240.000 | 150.000 | X | X | - | - |
| 31. | Siti Mun Farida | Gudang Atak | 140.000 | 80.000 | X | X | - | X |
| 32. | Toni Sugiantoro | Gudang Atak | 225.000 | 100.000 | X | X | - | - |
| 33. | Wahyuningsih | Gudang Atak | 130.000 | 85.000 | X | X | - | X |
| 34. | Solyono | Gudang Atak | 130.000 | 50.000 | X | X | - | - |
| 35. | Samsidariya | Gudang Seng | 240.000 | 110.000 | X | X | - | - |
| 36. | Najemah Fairus | Gudang Atak | 125.000 | 60.000 | X | X | - | X |
| 37. | Tohak Ima | Gudang Seng | 240.000 | 95.000 | X | X | - | - |
| 38. | Muh. Latif | Gudang Seng | 240.000 | 160.000 | X | X | X | - |
| 39. | Muh. Solihin | Gudang Seng | 240.000 | 90.000 | X | X | - | X |
| 40. | Yuliati | Gudang Seng | 240.000 | 85.000 | X | X | - | - |

*Sumber: Data Primer, 2001*

Digital Repository Universitas Jember

Digital Repository Universitas Jember

# DAFTAR KUESONER

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja Sebagai Buruh Perkebunan Tembakau ( Studi Deskriptif tentang Buruh Anak, di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember)

**I. Identitas Responden**

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Status dalam keluarga : a. Tunggal b. Bungsu
   c. Sulung d. .....
7. Jumlah saudara kandung: ..... Orang

**II. Latar Belakang Responden**

8. Mulai umur berapa Anda bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau?
9. Jam berapa Anda bekerja?
   Jam.....Sampai dengan.....BBWI
10. Berapa upah yang Anda terima dalam pekerjaan ini?
    Rp...../hari atau Rp...../minggu
11. Bagaimana Anda mendapat upah?
    a. Setiap hari
    b. Setiap Minggu
    c. Lainnya.....
12. Apakah sekarang Anda masih sekolah?
    a. Ya b. Tidak

Digital Repository Universitas Jember

13. Dimana Anda Bekerja?
    a. Warengan
    b. Gudang Atak
    c. Gudang Seng
14. Jika masih sekolah kelas berapa sekarang?
    a. Kelas.....SD/Sederajat
    b. Kelas.....SLTP/Sederajat
    c. Kelas.....SMU/Sederajat
15. Jika tidak sekolah, apakah pendidikan terakhir Anda?
    a. Tidak Sekolah
    b. Lulus SD/Tidak lulus SD
    c. Lulus SLTP/Tidak lulus SLTP
    d. Lulus SMU/Tidak lulus SMU
16. Jika Anda tidak sekolah, dikarenakan apa Anda putus sekolah?
    a. Ekonomi
    b. Tidak naik kelas
    c. Malas
    d. Dipaksa bekerja

**III. Latar Belakang Keluarga Responden**

17. Apakah Anda masih mempunyai orang tua
    a. Ya  b. Tidak
18. Bagaimana keadaan orang tua Anda?
    a. Bapak-Ibu ada (tidak cerai)
    b. Bapak-Ibu ada (cerai)
    c. Bapak meninggal
    d. Ibu meninggal
19. Apakah pekerjaan Bapak Anda?
    a. Petani
    b. Buruh
    c. Wiraswasta

Digital Repository Universitas Jember

d. Tidak bekerja

e. .....

20. Apakah pekerjaan Ibu Anda?

a. Petani

b. Buruh

c. Wiraswasta

d. Tidak bekerja

e. .....

21. Apakah tingkat pendidikan Bapak Anda?

a. Tidak Sekolah

b. SD/Sederajat

c. SLTP/Sederajat

d. SMU/Sederajat

e. Perguruan Tinggi/Sederajat

22. Apakah tingkat pendidikan Ibu Anda?

a. Tidak Sekolah

b. SD/Sederajat

c. SLTP/Sederajat

d. SMU/Sederajat

e. Perguruan Tinggi/Sederajat

23. Berapa jumlah anggota keluarga Anda? .....Orang

**IV. Faktor-faktor yang mempengaruhi responden bekerja sebagai buruh perkebunan tembakau**

24. Apakah Anda bekerja untuk membantu pendapatan orang Tua?

a. Ya b. Tidak

25. Jika Anda bekerja untuk membantu pendapatan orang tua, berapa uang yang Anda berikan kepada orang tua Anda?

Rp...../hari atau Rp...../minggu

26. Apakah Anda bekerja untuk mendapat penghasilan sendiri?

Digital Repository Universitas Jember

a. Ya b. Tidak

27. Berapakah uang yang Anda gunakan untuk kebutuhan Anda sendiri bila Anda bekerja untuk mendapat penghasilan sendiri?
    Rp.....
28. Apakah Anda bekerja juga disuruh oleh orang tua Anda?
    a. Ya b. Tidak
29. Jika jawaban No. 28 adalah bekerja karena disuruh orang tua, digunakan untuk apakah pendapatan yang diperoleh?
    a. Membantu biaya sekolah
    b. Membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga
    c. Menghidupi diri sendiri
    d. Digunakan bersama teman-teman
30. Apakah Anda dalam bekerja ini karena diajak teman?
    a. Ya b. Tidak
31. Jika jawaban No. 30 adalah bekerja karena diajak teman, untuk apakah Anda bekerja?
    a. Mengisi waktu luang
    b. Sekedar berkumpul dengan teman
    c. Mencari pengalaman baru
    d. Ingin memperoleh kebebasan
    e. Lari dari kewajiban keluarga
32. Bagaimana pengaruh orang tua Anda terhadap pekerjaan Anda?
    a. Adanya dorongan dari orang tua untuk bekerja
    b. Karena tradisi turun temurun
    c. Keinginan sendiri untuk bekerja
    d. Membantu mencarikan lowongan kerja di perkebunan
33. Selain Anda, adakah anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh perkebunan?
    a. Ya b. Tidak

Digital Repository Universitas Jember

a. Ya b. Tidak

27. Berapakah uang yang Anda gunakan untuk kebutuhan Anda sendiri bila Anda bekerja untuk mendapat penghasilan sendiri?
    Rp.....
28. Apakah Anda bekerja juga disuruh oleh orang tua Anda?
    a. Ya b. Tidak
29. Jika jawaban No. 28 adalah bekerja karena disuruh orang tua, digunakan untuk apakah pendapatan yang diperoleh?
    a. Membantu biaya sekolah
    b. Membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga
    c. Menghidupi diri sendiri
    d. Digunakan bersama teman-teman
30. Apakah Anda dalam bekerja ini karena diajak teman?
    a. Ya b. Tidak
31. Jika jawaban No. 30 adalah bekerja karena diajak teman, untuk apakah Anda bekerja?
    a. Mengisi waktu luang
    b. Sekedar berkumpul dengan teman
    c. Mencari pengalaman baru
    d. Ingin memperoleh kebebasan
    e. Lari dari kewajiban keluarga
32. Bagaimana pengaruh orang tua Anda terhadap pekerjaan Anda?
    a. Adanya dorongan dari orang tua untuk bekerja
    b. Karena tradisi turun temurun
    c. Keinginan sendiri untuk bekerja
    d. Membantu mencarikan lowongan kerja di perkebunan
33. Selain Anda, adakah anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh perkebunan?
    a. Ya b. Tidak

Digital Repository Universitas Jember

34. Jika ada, siapa?
    a. Ayah
    b. Ibu
    c. Saudara
    d. Seluruh anggota keluarga
35. Jika Anda bekerja untuk mendapat penghasilan sendiri, untuk apa upah yang anda dapatkan?
32. Adakah dorongan dari orang tua Anda agar Anda tetap sekolah?
    a. Ya  b. Tidak

Digital Repository Universitas Jember

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA
Jalan. Letjen. S. Parman 89 Telp. 337853 Jember

Jember, 14 Mei 2001

Nomor : 072/072/346.46/2001
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a
Yth. Sdr. Camat Ajung
di -
A j u n g

Memperhatikan Surat dari Universitas Jember, tanggal 10 Mei 2001, Nomor . : 625/J25.3.1/PL.5/2001, perihal permohonan ijin Survey/ Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan ijin Survey/Research di maksud, diminta kepada saudara untuk memberikan bantuan berupa data/keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : IRNI RETNO ASTUTI
Alamat : SOCO RT. 01/III SLOGOHIMO WONOGIRI.
Pekerjaan : MHS. FISIP/KS UNIV. JEMBER.
Keperluan : SURVEY/RESEARCH.
J u d u l : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH PERKEBUNAN TEMBAKAU (STUDI DESKRIPTIF TENTANG BURUH ANAK DI DS. KLOMPANGAN, KEC. AJUNG, KAB. JEMBER).
W a k t u : TGL. 14 MEI 2001 S/D 14 JULI 2001.
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan terima kasih.

AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
KEPALA BIDANG KAJIAN STRATEGIS

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA

IMAM KOERDI, SH.
Penata TK. I
NIP. 510 068 324

TEMBUSAN : Kepada Yth,

1. Sdr. Rektor Univ. Jember.
2. Sdr. Kakan Koordinator Kecamatan Jember Tengah.
2. Sdr. Mahasiswa Ybs.

Digital Repository Universitas Jember

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
**LEMBAGA PENELITIAN**
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit unej @ jember.telkom.net.id

Nomor : 625 /J25.3.1/PL.5/2001 — 10 Mei 2001
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

Kepada : *Yth. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Pemerintah Kabupaten Jember*
*di -*
*JEMBER.*

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 1720/J25.1.2/PL.5/2001 Tanggal 10 Mei 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa :

| | | |
|---|---|---|
| *Nama/NIM* | : | *IRNI RETNO ASTUTI / 97-1054* |
| *Fakultas/Jurusan* | : | *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / KS* |
| *Alamat* | : | *Soco RT. 01/III, Slogohimo, Wonogiri..* |
| *Judul Penelitian* | : | *Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Sebagai Buruh Perkebunan Tembakau ( Studi Deskriptif Tentang Buruh Anak Di Ds. Klompangan, Ajung, Jember).* |
| *Lokasi* | : | *Ds. Klompangan, Kec. Ajung, Kabupaten Jember.* |
| *Lama Penelitian* | : | *2 (dua) bulan* |

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.

Ketua,

*DR. Ir. T. Sutikto, MSc.*
*NIP. 131 131 022*

*Tembusan Kepada Yth. :*
1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Digital Repository Universitas Jember

Perpustakaan UNIVERSITAS JEMBER

# PETA DESA KLOMPANGAN

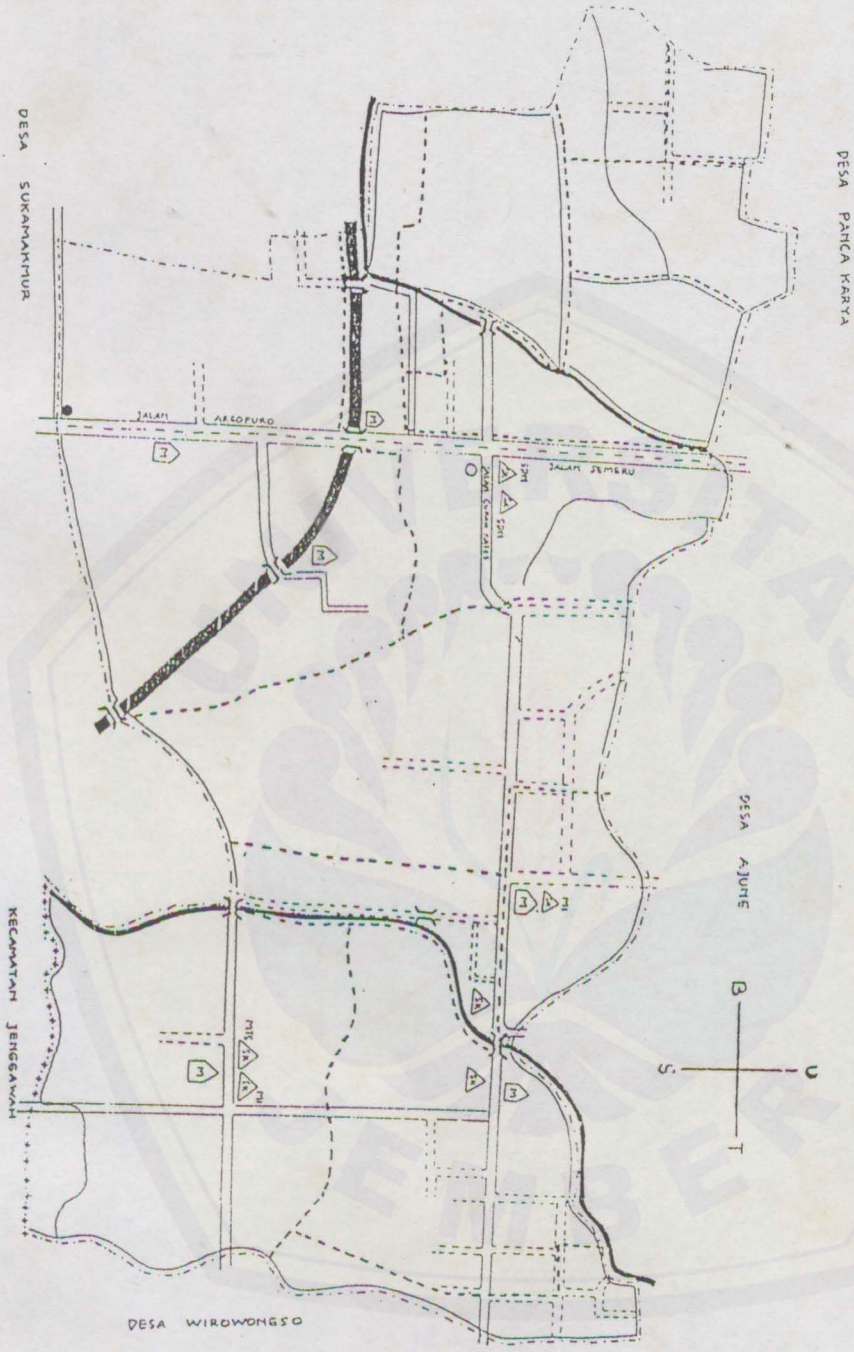


DESA/KELURAHAN : KLOMPANGAN
KECAMATAN : AJUNG
KABUPATEN : JEMBER
PROPINSI : JAWA TIMUR

KETERANGAN :

| | |
|---|---|
| BATAS KECAMATAN | : |
| BATAS DESA/KELURAHAN | : |
| BATAS SLS | : |
| JALAN RAYA/BESAR | : |
| JALAN KERAS | : |
| JALAN TANAH | : |
| JALAN KERETA API | : |
| S U N G A I | : |
| JEMBATAN | : |
| R A W A | : |
| GUNUNG/BUKIT | : |
| LAHAN SAWAH | : |
| LAHAN PERTANIAN LAIN | : P |
| H U T A N | : H |
| KUBURAN | : |
| KANTOR CAMAT | : |
| KANTOR KADES/LURAH | : o |
| P A S A R | : |
| SEKOLAH | : |
| MASJID | : |

Mengetahui,
Kepala Desa Klompangan

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KEPALA DESA KLOMPANGAN
KECAMATAN AJUNG

I D